Analisis Pengaruh Multrivariat Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2015-2022

SKRIPSI

Oleh:

Nama	: Fadhil Tri Adiyatna
Nomor Mahasiswa	: 20313014
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2024

HALAMAN JUDUL

Analisis Pengaruh Multrivariat Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2015-2022

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan

pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama	: Fadhil Tri Adiyatna
Nomor Mahasiswa	: 20313014
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Juli 2024

Penulis,



Fadhil Tri Adiyatna

LEMBAR PENGESAHAN

Analisis Pengaruh Multrivariat Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2015-2022

Nama	: Fadhil Tri Adiyatna
Nomor Mahasiswa	: 20313014
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 7 Juli 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Heri Sudarsono S.E., M.Ec.

PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Pengaruh Multrivariat Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2015-2022

Disusun oleh : FADHIL TRI ADIYATNA

Nomor Mahasiswa : 20313014

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Kamis, 15 Agustus 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Heri Sudarsono, SE.,MEc

Penguji : Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdullilahi rabbil 'alamin.

Dengan segala rasa hormat dan terima kasih yang mendalam, saya memuji serta bersyukur ke hadirat Allah SWT untuk segala rahmat dan nikmat yang telah dilimpahkan-Nya, memungkinkan saya menyelesaikan penelitian ini dengan sukses. Skripsi ini saya dedikasikan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang sangat saya cintai, almarhum Papa Ir. H. Nazrin, M. Si, dan Mama Hj. Iriyanti Haras, yang telah memberikan cinta dan dukungan tak terukur sehingga saya bisa mencapai tahap ini dalam pendidikan saya.
2. Saudara-saudara saya, Indrayana Pratama dan Wahyu Dwi Rendrahadi, yang telah memberikan dukungan penuh dan pandangan berharga yang membantu saya mencapai keberhasilan akademik ini.
3. Para sahabat tercinta yang telah menunjukkan dukungan luar biasa; kalian adalah sistem pendukung yang luar biasa dari awal hingga akhir. Saya bangga memiliki teman-teman seperti kalian.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdullilahi rabbil 'alamin.

Dengan rasa hati yang penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas berkah dan nikmat-Nya, serta mengirimkan salam kepada Nabi Muhammad SAW, hambanya, ini, dapat menyelesaikan karya ilmiah berjudul "Analisis Pengaruh Multivariat Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2015-2022" tepat pada waktunya. Skripsi ini merupakan prasyarat dalam keberhasilan saya meraih gelar sarjana di bidang Ekonomi Pembangunan di Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Meski banyak keterbatasan selama proses penulisan skripsi ini, berkat anugerah Allah SWT serta pedoman serta masukan yang diterima, besar harapan saya bahwa karya ini telah mencapai kesempurnaannya. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Johan Arifin S.E., M.Si., Ph.D. sebagai Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika di Universitas Islam Indonesia;
2. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D., selaku Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan;
3. Bapak Heri Sudarsono, S.E., M.Ec., yang telah sabar membimbing dan menuntun saya selama penulisan skripsi;
4. Bapak Dr. Sahabuddin Sidiq, S.E., M.A., yang sebagai Dosen Pembimbing Akademik telah memberikan nasihat yang berharga selama saya menempuh pendidikan;
5. Para Guru dan Staf di Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII yang memberikan inspirasi seraya mendorong saya untuk berkembang lebih baik;
6. Orang tua tercinta, almarhum Papa Ir. H. Nazrin, M. dan Mama Hj. Iriyanti Haras, yang doa dan dukungannya menjadi kekuatan saya;
7. Saudara-saudara saya, Indrayana Pratama dan Wahyu Dwi Rendrahadi, yang dukungannya membantu saya dalam mencapai hasil yang terbaik;
8. Teman-teman akrab yang selalu ada untuk saya dalam suka maupun duka;

9. Rekan-rekan seangkatan IE 2020 dan semua teman yang telah berbagi kebersamaan, membentuk ikatan persahabatan yang berarti;
10. Dan tidak lupa kepada saya sendiri, Fadhil Tri Adiyatna, atas usaha yang tak kenal lelah hingga titik ini.

Akhirnya, segala hasil kerja keras ini saya persembahkan kepada Allah SWT dengan harapan dapat memberikan nilai tambah dan perspektif baru bagi pembaca. Saya sangat terbuka terhadap saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan kajian ini dimasa yang akan datang. Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan dan keberkahan kepada kita semua. Amin Ya Rabbal 'Alamin.
Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 12 Juni 2024

Fadhil Tri Adiyatna

MOTTO

"The Mindset Isn't About Seeking a Result, It's About the Process"

(*Kobe Bryant*)

"I'm Not a Monster, I'm Just Ahead of the Curve"

(*The Joker From The Dark Knight*)

"We will either find a way, or make one"

(Hannibal Barca)

"I won."

(*Walter White From Breaking Bad Series*)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
PENGESAHAN UJIAN iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
MOTTO viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR TABEL xiii
ABSTRAK xiv
BAB I 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Manfaat Penelitian 7
BAB II 9
2.1 Kajian Pustaka 9
2.2 Landasan Teori 20
2.2.1 Kemiskinan 20
2.2.2 Jenis Kemiskinan 21
2.2.3 Penyebab Kemiskinan 22
2.2.4 Rata-Rata Lama Sekolah 24
2.2.5 Teori Human Capital 25
2.2.6 Upah Minimum Kabupaten/Kota 26
2.2.7 Pengeluaran Per Kapita 27
2.2.8 Indeks Pembangunan Manusia 28
2.3 Kerangka Berpikir 29
2.4 Hipotesis 29
BAB III 30
3.1 Jenis dan Sumber Data 30

3.2 Definisi Operasional Variabel 30
3.2.1 Variabel Dependen 30
3.2.3 Variabel Independen 31
3.3 Metode Analisis Data 31
3.3.1 Common Effect Model (CEM) 32
3.3.2 Fixed Effect Model (FEM) 32
3.3.3 Random Effect Model (REM) 33
3.4 Penentuan Metode Estimasi Regresi Data Panel 33
3.4.1 Uji Chow 33
3.4.2 Uji Hausman 33
3.4.3 Uji Langrange Multiplier (LM) 34
3.5 Pengujian Hipotesis 34
3.5.1 Koefisien Regresi Bersama (Uji F) 34
3.5.2 Koefisien Regresi Parsial (Uji t) 35
3.6 Koefisien Determinasi (R^2) 36
BAB IV 37
4.1 Deskripsi Data Penelitian 37
4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan 38
4.2.1 Common Effect Model 38
4.2.2 Fixed Effect Model 38
4.2.3 Random Effect Model 39
4.3 Pemilihan Model Terbaik 39
4.3.1 Uji Chow 39
4.3.2 Uji Hausman 40
4.4 Interprestasi Model Terbaik 40
4.4.1 Uji Kelayakan Model (Uji F) 41
4.4.2 Uji Statistik (Uji t) 42
4.4.3 Uji Kebaikan Regresi ($R2$) 43
4.4.4 Interprestasi Persamaan Regresi 44
4.5 Analisis Cross Section Effect Model Terbaik 44
4.6 Pembahasan 44
4.6.1 Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Kemiskinan 44

4.6.2 Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap Tingkat Kemiskinan 45
4.6.3 Pengaruh Pengeluaran Per kapita Terhadap Tingkat Kemiskinan 47
4.6.4 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan 47
BAB V 49
5.1 Simpulan 49
5.2 Implikasi 50
DAFTAR PUSTAKA 52
LAMPIRAN 55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Presentase Penduduk Miskin Pulau Jawa 2
Gambar 1.2 Presentase Penduduk Miskin DIY 3
Gambar 1.3 Pendapatan Per kapita DIY 5
Gambar 2.1 Viciouscircle of Poverty..... 24
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir..... 29
Gambar 4.1 Indeks Harga Konsumen..... 46

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 11
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif 37
Tabel 4.2 Hasil Estimasi Common Effect Model 38
Tabel 4.3 Hasil Estimasi Fixed Effect Model 38
Tabel 4.4 Hasil Estimasi Random Effect Model 39
Tabel 4.5 Hasil Uji Chow 39
Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman 40
Tabel 4.7 Hasil Uji Terbaik 40
Tabel 4.8 Regresi Data Panel Model Terbaik: Fixed Effect Model 41
Tabel 4.9 Hasil Analisis Cross Section Effect 44

ABSTRAK

Kegiatan pembangunan merupakan proses terorganisir yang dijalankan oleh suatu negara dan pemerintahnya dengan tujuan mengarahkan perubahan menuju kemajuan dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, politik dan budaya, menciptakan perubahan struktural untuk keefisienan dan peningkatan produktivitas. Fokus utama dari proses ini adalah peningkatan dalam struktur ekonomi dan sosial yang berdampak langsung pada isu-isu seperti kemiskinan. Studi ini mengkaji dampak dari variabel seperti durasi pendidikan rata-rata, upah minimum per kabupaten/kota, belanja per kapita, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan analisis regresi data panel melalui Eviews 12. Dengan mengambil sampel *time series* delapan tahun (2015-2022) dan mempertimbangkan *cross section* setiap kabupaten/kota, hasil studi memperlihatkan upah minimum kabupaten/kota dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Hasil lainya menunjukkan bahwa upah minimum memiliki efek positif sementara variabel lainnya memiliki efek negatif terhadap kemiskinan.

Kata Kunci: Tingkat Kemiskinan, Rata-Rata Lama Sekolah, Upah Minimum, Pengeluaran Per kapita, Indeks Pembangunan Manusia, Regresi Data Panel

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan rangkaian aktivitas yang diinisiasi dan dilaksanakan dengan tujuan dan kesadaran oleh negara dan masyarakat untuk menciptakan transformasi positif ke situasi yang lebih menguntungkan dalam segala segi seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, dan aspek-aspek lain dari kehidupan bersama. Menurut BAPPEDA (2015), pembangunan sering kali melibatkan perubahan dalam struktur ekonomi dan sosial suatu negara. Ini bisa termasuk industrialisasi, modernisasi, dan perombakan struktur ekonomi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Secara langsung pembangunan dilakukan untuk memperbaiki struktur ekonomi dan sosial di dalam masyarakat termasuk permasalahan kemiskinan.

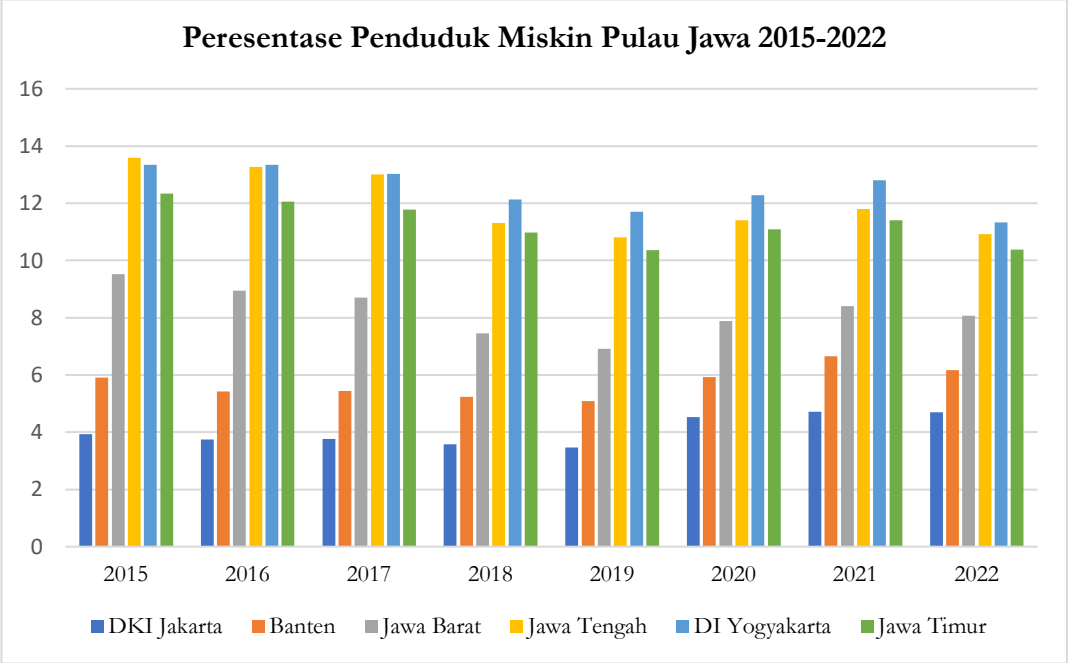
Kemiskinan adalah isu kritis yang dihadapi semua negara dengan status berkembang, termasuk Indonesia, dan menjadi tantangan utama dalam ekonomi negara ini yang tampaknya masih belum bisa diatasi sepenuhnya (Lestari & Imaningsih, 2022). Berdasarkan studi Mubyarto yang dikutip oleh Giovanni (2018), salah satu karakteristik utama kemiskinan adalah tidak cukupnya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan, yang secara langsung berdampak pada kondisi kesejahteraan penduduk sebuah negara. Kondisi ini menghalangi pencapaian visi negara Indonesia yang tersurat dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat, yang menuntut pemerintah untuk memperjuangkan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah secara sadar melihat kemiskinan menjadi salah satu masalah dalam mencapai cita-cita yang telah diamanatkan dalam alinea keempat. Pemerintah Indonesia berusaha keras untuk menurunkan tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk mereka dalam jangka panjang. Dalam perjalananya pemerintah mendapatkan banyak tantangan dan kesulitan untuk melaksanakan pekerjaanya.

Salah satu dari provinsi yang terdapat di Pulau Jawa yaitu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang merupakan provinsi yang terkenal akan kebudayaan,

wisata alam dan pendidikan. Dari keistimewaan D.I. Yogyakarta yang telah disebutkan ternyata provinsi ini tidak luput dari masalah sosial dan ekonomi yaitu tingkat kemiskinan yang tinggi di Pulau Jawa. D.I. Yogyakarta memiliki berbagai keunggulan, seperti tingkat pendidikan yang tinggi dan sektor pariwisata yang berkembang, tingkat kemiskinan di provinsi ini masih menjadi perhatian serius bagi pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan.

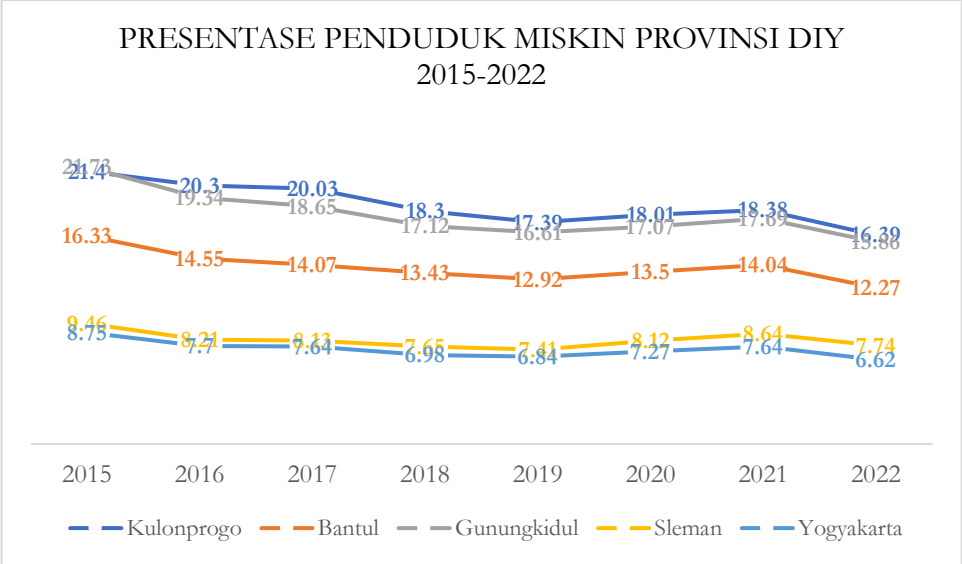
Gambar 1.1 Persentase Penduduk Miskin Pulau Jawa



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan gambar diatas, menunjukan bahwa persentase penduduk miskin D.I. Yogyakarta merupakan yang tertinggi selama kurun waktu 2015-2022 di Pulau Jawa. Dari gambar diatas, menjadikan mengapa penulis menjadikan D.I. Yogyakarta menjadi daerah yang penting untuk dijadikan obyek penelitian. D.I. Yogyakarta mengalami presentase penduduk miskin tertinggi pada tahun 2015-2016 dan terendah pada tahun 2022, tetapi persentase tersebut cenderung fluktuatif tiap tahunya. Terdapat dua provinsi lainya yang juga memiliki presentase kemiskinan yang tinggi serupa di Pulau Jawa yaitu Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan rata-rata presentase penduduk miskin diatas 10 persen.

Gambar 1.2 Presentase Penduduk Miskin DIY



Sumber : Badan Pusat Stasistik, 2022

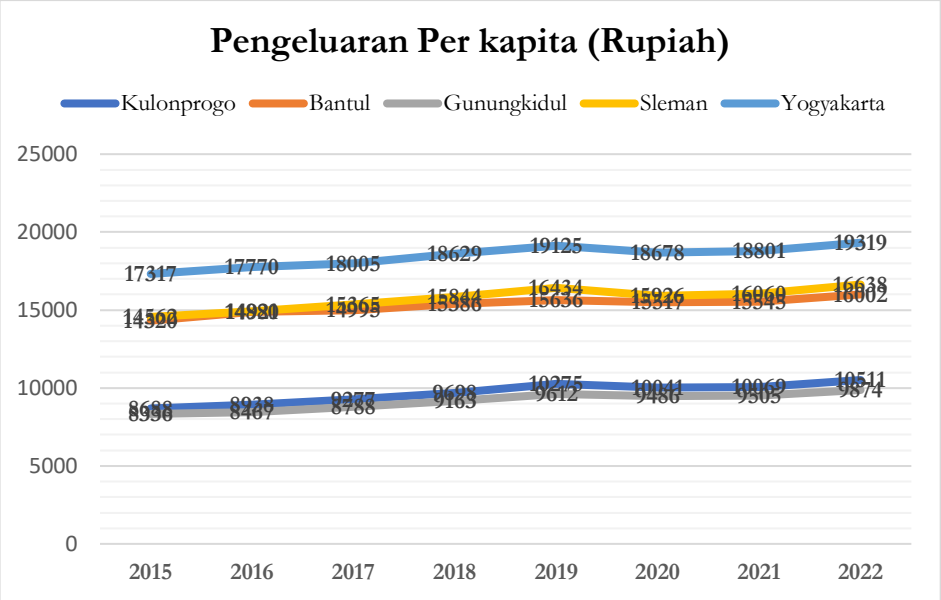
Berdasarkan grafik diatas, trend persentase penduduk miskin Kabupaten/Kota Provinsi D.I. Yogyakarta cukup berfluktuatif dalam kurun waktu 8 tahun terakhir. Kelima Kabupaten/Kota tersebut memiliki trend berfluktuasi hingga sama-sama mencapai trend terendah pada tahun 2022. Dilihat dalam lingkup yang lebih kecil Kabupaten Kulonprogo, Gunungkidul, dan Bantul memiliki tingkat kemiskinan melebihi 10 persen. Kota Yogyakarta memiliki tingkat kemiskinan terendah pada tahun 2022 dengan tingkat kemiskinan 6.62 persen dibandingkan dengan empat kabupaten lainya. Kabupaten Kulon Progo memiliki tingkat kemiskinan tertinggi dengan tingkat kemiskinan 16.39 persen pada tahun 2022. Kabupaten Kulon Progo memiliki tingkat kemiskinan tertinggi setelah Kabupaten Gunung Kidul dan selanjutnya Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman.

Menurut Kuncoro (2010), terdapat tiga faktor utama yang menyumbang pada tingginya angka kemiskinan, salah satunya adalah kualitas sumber daya manusia yang rendah. Kualitas ini sering kali berkorelasi dengan tingkat pendidikan di suatu wilayah. Hasil penelitian Hasanah et al. (2021), menunjukkan bahwa kualitas pendidikan yang dapat diukur dari lama waktu yang dihabiskan dalam pendidikan formal, memegang peranan penting. Di Provinsi D.I. Yogyakarta, terdapat tiga Kabupaten yang

menunjukkan angka rata-rata lama sekolah yang cukup rendah, dengan Gunung Kidul di level terendah, di mana rata-rata hanya menamatkan pendidikan hingga awal SMP atau 7 tahun pada tahun 2022. Diikuti oleh Kulonprogo dan Bantul dengan persentase 9 dan 10 tahun yang mencerminkan penyelesaian pendidikan rata-rata masyarakat hingga akhir SMP sampai awal SMA. Pemerintah diharapkan menemukan solusi yang efektif dan efisien untuk mengatasi masalah rendahnya durasi pendidikan formal ini di Provinsi D.I. Yogyakarta.

Faktor lain yang meningkatkan tingkat kemiskinan yaitu upah minimum. Upah minimum dapat dikatakan menjadi salah satu faktor tingginya tingkat kemiskinan ketika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk menjalani hidup dikarenakan rendahnya pendapatan. Menurut penelitian Putri & Putri (2021), upah minimum yang lebih tinggi akan meningkatkan daya beli pekerja, yang pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas dan semangat kerja. Upah minimum dalam provinsi D.I. Yogyakarta tergolong rendah dengan rata-rata upah minum berkisar pada 1.9 Juta Rupiah hingga 2.1 Juta Rupiah pada tahun 2022. Upah minimum di D.I. Yogyakarta mengalami peningkatan tiap tahunya dari tahun 2015 hingga tahun 2022. Peningkatan upah minimum perlu ditingkatkan lagi agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhanya sehingga diharapkan mendorong daya belanja dan investasi masyarakat. Mengingat juga harga barang-barang di pasar tiap tahunya meningkat yang disebabkan oleh adanya inflasi yang perlu diikuti dengan upah minimum yang meningkat. Ketika terjadi peningkatan upah minimum diharapkan juga pengeluaran per kapita dalam masyarakat juga meningkat.

Gambar 1.3 Pengeluaran Per kapita DIY



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Salah satu indikator penting dalam mengukur kemiskinan adalah pengeluaran per kapita, yang mencerminkan kemampuan individu atau kelompok untuk membeli barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut. Berdasarkan penelitian Nasution et al. (2023), menjelaskan bahwa pengeluaran per kapita memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat kemiskinan dalam suatu daerah. Hal ini bermakna ketika terjadi ketika kenaikan pengeluaran per kapita maka tingkat kemiskinan akan menurun. Ketika terjadi peningkatan pengeluaran per kapita memungkinkan inividu atau kelompok untuk mengkonsumsi barang dan jasa lebih termasuk kebutuhan dasar, sehingga memungkinkan menguranggi mereka hidup dalam kemiskinan. Gambar diatas, menjelaskan bahwa pengeluaran per masyarakat D.I. Yogyakarta tidak terlalu fluktuatif, namun terjadi peningkatan yang tidak signifikan dari tahun 2015-2022. Dalam sintesis, pengeluaran per kapita memiliki peran penting dalam mengurangi kemiskinan. Oleh karena itu, meningkatkan pengeluaran per kapita melalui berbagai strategi, seperti meningkatkan pendapatan, mengurangi biaya hidup, dan meningkatkan akses terhadap sumber daya, dapat menjadi salah satu cara efektif untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk mengurangi tingkat kemiskinan, penting bagi pembuat kebijakan untuk memperhatikan seberapa baiknya pembangunan sumber daya manusia di daerah tersebut. Ayu Nurlita et al. (2017), mengidentifikasi baiknya kualitas sumber daya manusia dapat dijelaskan dengan IPM, yang merupakan singkatan dari Human Development Index dalam bahasa Inggris, yang mencakup tiga dimensi kunci pembangunan manusia: kesehatan yang ditandai dengan harapan hidup, pengetahuan yang tercermin dari pendidikan, dan standar hidup yang diukur dari penghasilan. Oleh karena itu, IPM sering digunakan sebagai alat untuk menilai dampak kebijakan ekonomi terhadap kesejahteraan individu dalam suatu wilayah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ferdi & Yasrizal (2022), dapat dikonfirmasi bahwa terdapat korelasi signifikan antara nilai IPM dengan tingkat kemiskinan; peningkatan IPM biasanya berkaitan dengan penurunan jumlah kemiskinan. Provinsi D.I. Yogyakarta sendiri memiliki angka IPM sebesar 80.64 poin pada tahun 2022 yang dimana angka termasuk sangat tinggi. Kota Yogyakarta merupakan kota yang memiliki angka IPM tertinggi dengan angka 88,00 poin dan Kabupaten Gunung Kidul merupakan yang terendah dengan angka IPM 71.46 poin pada tahun 2022. Hal tersebut mengartikan masyarakat di Kota Yogyakarta memiliki kualitas hidup yang lebih baik ketimbang dengan Kabupaten/Kota lainya di D.I. Yogyakarta.

Dari uraian mengenai konteks masalah yang sudah diberikan, tampaknya masih terdapat tantangan dalam mengatasi berbagai faktor yang berkontribusi pada kemiskinan seperti rata-rata lama sekolah, upah minimum di Provinsi D.I. Yogyakarta. Karena hal ini, penulis merasa termotivasi untuk menjalankan studi berjudul "Analisis Pengaruh Multivariat Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2015-2022." Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat kemiskinan (sebagai variabel terikat) dengan beberapa variabel independen, yaitu: durasi rata-rata sekolah, upah minimum, pengeluaran per kapita, dan Indeks Pembangunan Manusia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijabarkan, maka penulis menyusun sejumlah rumusan masalah yang akan dibuktikan dalam penelitian diantaranya yaitu :

1. Bagaimana pengaruh secara parsial Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta.
2. Bagaimana pengaruh secara parsial Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta.
3. Bagaimana pengaruh secara parsial Pengeluaran Per kapita terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta.
4. Bagaimana pengaruh secara parsial Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta.
5. Bagaimana pengaruh secara simultan antara Rata-Rata Lama Sekolah, Upah Minimum Kabupaten/Kota, Pengeluaran Per kapita, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh secara parsial Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta.
2. Mengetahui pengaruh secara parsial Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta.
3. Mengetahui pengaruh secara parsial Pengeluaran Per kapita terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta.
4. Mengetahui pengaruh secara parsial Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta.
5. Mengetahui pengaruh secara simultan antara Rata-Rata Lama Sekolah, Upah Minimum, Pengeluaran Per kapita, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan mengimplementasi teori dan ilmu yang diperoleh penulis selama masa pembelajaran di kampus tentang menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tingginya tingkat kemiskinan pada suatu daerah.
2. Bagi para pembaca diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan tinjauan dan evaluasi yang berkaitan dengan tingkat kemiskinan, baik untuk

referensi maupun rujukan penelitian selanjutnya di Provinsi D.I. Yogyakarta maupun daerah lain serta sebagai bahan rujukan pembuatan kebijakan ke depannya.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam menulis karya ilmiah, seperti skripsi, penting sekali untuk memasukkan ulasan literatur atau studi-studi sebelumnya untuk membentuk dasar teori dan sumbangsih pemikiran. Karya penelitian yang sudah ada dapat menjadi panduan untuk peneliti lain dengan topik yang sama guna menjadi pemahaman yang telah dihasilkan dan untuk melihat aplikasi yang berguna. Sebagai acuan dalam penulisannya, peneliti menunjukkan beberapa studi sebelumnya dalam bentuk narasi dan tabel seperti yang dijelaskan berikut ini:

Studi yang dilaksanakan oleh Pattimura (2021), mengeksplorasi dampak dari upah minimum, belanja pemerintah, pendidikan, dan kesehatan terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan metodologi analisis regresi data panel selama tahun 2013 hingga 2022, temuan dari penelitian menandakan bahwa secara keseluruhan, keempat variabel tersebut berdampak bagi tingkat kemiskinan di daerah ini. Dari analisis lebih lanjut, terungkap bahwa upah minimum secara signifikan mempengaruhi kemiskinan, belanja pemerintah tidak menunjukkan efek yang signifikan, sedangkan pendidikan dan kesehatan secara signifikan dan positif berkontribusi terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Mardiana et al. (2022), menjalankan sebuah studi untuk memetakan situasi kemiskinan di Kabupaten Rokan Hulu serta menganalisa bagaimana pendapatan per kapita dan jumlah tenaga kerja mempengaruhi jumlah penduduk miskin di wilayah itu. Melalui teknik analisis regresi berganda pada data yang telah dikumpulkan, temuan studi ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan mencolok dari PDRB per kapita terhadap jumlah penduduk miskin, yang berarti peningkatan PDRB per kapita dikaitkan dengan peningkatan jumlah penduduk miskin. Selanjutnya, jumlah tenaga kerja juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Rokan Hulu. Berdasarkan hasil ini, disarankan agar pemerintah Kabupaten Rokan Hulu berusaha untuk memacu pertumbuhan ekonomi melalui berbagai pembangunan untuk mengendalikan angka kemiskinan agar tidak meningkat.

Diharapkan, dengan pertumbuhan ekonomi yang ditingkatkan, akan dapat mengurangi jumlah penduduk miskin di area tersebut.

Pradipta & Dewi (2020), mengadakan studi yang bertujuan untuk mengukur pengaruh individu dan bersamaan antara durasi Pendidikan Rata-rata dan Tingkat Pengangguran terhadap angka Kemiskinan di Provinsi Banten. Penelitian ini memilih pendekatan kuantitatif dan menerapkan analisis regresi dengan data panel menggunakan model efek tetap, serta mengolah data-data sekunder. Temuan studi ini menyoroti bahwa Durasi Pendidikan Rata-rata tidak memiliki efek yang berarti secara parsial terhadap kemiskinan di wilayah tersebut, berbeda dengan Pengangguran Terbuka yang menunjukkan dampak yang signifikan. Namun, jika dilihat bersama-sama, Durasi Rata-rata lama sekolah dan Tingkat Pengangguran terbukti memberikan efek yang signifikan secara kolektif terhadap tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten.

Sudaryati et al. (2021), melakukan penelitian yang berfokus pada pengaruh rata-rata lama sekolah, harapan hidup, dan pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Banjarnegara dari tahun 2005 hingga 2019. Variabel yang diteliti meliputi lama pendidikan rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, dan kemajuan ekonomi di sektor-sektor tersebut. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan data seri waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama pendidikan rata-rata dan harapan hidup memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang berarti bahwa peningkatan dalam pendidikan dan harapan hidup cenderung menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, pertumbuhan ekonomi dalam sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Keterangan	Hasil Penelitian dan Metode Analisis	Variabel Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	*Analysis of Factors Affecting Poverty in the North Sumatra Province* (Rahman et al., 2021)	Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dan menganalisis efek simultan dan parsial GDP per kapita, tingkat pengangguran terbuka, dan durasi rata-rata pendidikan pada tingkat kemiskinan di 33 kota dan distrik Provinsi Sumatra Utara dari 2017 hingga 2019. Studi ini menggunakan data sekunder dan menggunakan program Eviews, dengan regresi data panel sebagai teknik analisis. Hasilnya menunjukkan bahwa GDP per kapita, tingkat pengangguran terbuka, dan durasi rata-rata pendidikan memiliki dampak simultan yang signifikan pada tingkat kemiskinan. Sebagian besar, GDP per kapita dan durasi pendidikan rata-rata memiliki dampak negatif dan	• Tingkat Kemiskinan • GDP Per kapita • Tingkat Pengganguran • Rata-Rata Lama Sekolah	Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu terletak pada variabel dependen dan variabel independen rata-rata lama sekolah. Selanjutnya terdapat persamaan pada jenis data dan metode olah data yang digunakan.	Perbedaan terletak pada waktu dan objek penelitian. Selanjut terdapat perbedaan pada bahasa dan berberapa variabel independen.

		signifikan pada tingkat kemiskinan. Di sisi lain, tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki dampak signifikan pada kemiskinan. Variabel dengan pengaruh paling dominan pada tingkat kemiskinan adalah GDP real per kapita.			
2.	*The Effect of the Unployment Rate and Minimum Wage on Poverty Rate in West Jawa* (Putri Syauqiah et al., 2022)	Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi pengaruh dari tingkat pengangguran dan gaji minimum terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat selama periode 2015 hingga 2019, menggunakan pendekatan kuantitatif dalam analisisnya. Sumber data yang diandalkan adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dianalisis melalui metode Data Panel. Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa meskipun pengangguran berdampak positif terhadap kemiskinan, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Sementara itu, pengaruh upah minimum terhadap kemiskinan	• Tingkat Kemiskinan • Tingkat Pengganguran • Upah Minimum	Persamaan terdapat pada jenis data dan metode olah data yang digunakan. Variabel dependen dan salah satu variabel independen (upah minimum) memiliki persamaan.	Perbedaan terdapat pada waktu dan objek penelitian. Variabel independen tingkat pengganguran tidak dipakai dalam penelitian yang penulis jalankan.

		ditemukan bersifat negatif dan signifikan, menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum membantu dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Jawa Barat.			
3.	**Analasis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan** (Lestari & Imaningsih, 2022)	Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang berperan dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan untuk mencari solusi dalam menguranginya. Korelasi antara Pertumbuhan Ekonomi (PE), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan di enam provinsi di Pulau Jawa antara tahun 2011 sampai 2020 menjadi pusat analisis	• Tingkat Kemiskinan • Pertumbuhan Ekonomi • Tingkat Pengganguran Terbuka • Indeks Pembangunan Manusia	Pada penelitian ini terdapat kesamaan pada variabel dependen dan variabel indeks pembangunan manusia sebagai variabel independen. Terdapat juga persamaan pada metode olah data dan jenis data yang digunakan.	Perberdaan penelitian terletak pada waktu dan objek yang diteliti. Terdapat perbedaan pada variabel independen yang digunakan yaitu pertumbuhan ekonomi dan pengganguran terbuka.

		dalam penelitian ini. Menggunakan pendekatan metode data panel, studi ini menggabungkan data lintas waktu dari 2011-2020 dan data lintas seksional dari enam provinsi tersebut. Temuan dari studi ini mengungkap bahwa Pertumbuhan Ekonomi (PE), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM) semua memiliki dampak negatif yang signifikan dalam mengurangi Tingkat Kemiskinan di wilayah Pulau Jawa.			
4.	**Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia**	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dampak langsung dari indeks pembangunan manusia (IPM), tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan, serta untuk mengevaluasi efek tidak langsung dari IPM dan pertumbuhan ekonomi melalui tingkat pengangguran dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Studi ini mengambil	• Tingkat Kemiskinan • Indeks Pembangunan Manusia • Tingkat Pengguguran • Pertumbuhan Ekonomi	Persamaan terdapat pada jenis data dan metode olah data yang digunakan. Terdapat kesamaan lainya pada variabel dependen dan variabel independen (Indeks Pembangunan Manusia)	Perbedaan terletak pada waktu dan objek penelitian. Perbedaan lainya terletak pada variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi & Tingkat Pengangguran)

	(Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018)	pendekatan kuantitatif, memanfaatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang meliputi data panel waktu dari tahun 2013 sampai 2017 dan data silang dari 33 provinsi di Indonesia. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa IPM memiliki dampak langsung yang negatif didemonstrasikan melalui koefisien -0.71 terhadap tingkat kemiskinan. Namun, pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kemiskinan, dengan nilai probabilitas 0.23. Di sisi lain, tingkat pengangguran memiliki efek positif menjadi 0.14 dan signifikan dengan probabilitas 0.0035 terhadap tingkat kemiskinan, serta juga berfungsi sebagai mediator dalam menghubungkan IPM dan pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan.			

5.	Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016 (Giovanni, 2018)	Studi ini ditujukan untuk mengkaji dampak dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat pengangguran, dan pendidikan terhadap keadaan kemiskinan di Pulau Jawa selama tahun 2009 sampai 2016. Menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, penelitian ini memanfaatkan metode regresi panel untuk menganalisis dampak dari variabel-variabel tersebut terhadap kemiskinan. Hasil analisis menunjukkan bahwa selama periode tersebut, tingkat pengangguran dan level pendidikan tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebaliknya, PDRB memiliki efek signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan di keempat provinsi di Pulau Jawa.	• Tingkat Kemiskinan • PDRB • Pengangguran • Pendidikan	Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu jenis dan metode yang digunakan. Selanjutnya, terdapat kesamaan pada variabel dependen.	Perbedaan terletak pada tahun dan objek penelitian. Perbedaan lainya yaitu semua variabel independen berbeda.

6.	TINGKAT PENDIDIKAN, UPAH MINIMUM, & TINGKAT PENGANGGURAN TEBUKA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (Alifah & Imaningsih, 2023)	Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menilai bagaimana tingkat pendidikan, upah minimum, dan tingkat pengangguran terbuka mempengaruhi tingkat kemiskinan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta selama tahun 2010 sampai dengan 2021. Penelitian ini mengandalkan penggunaan data waktu beruntun yang diperoleh dari BPS Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai data sekunder. Dalam analisisnya, studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif, khususnya melalui penggunaan analisis regresi linier berganda dengan model Ordinary Least Square (OLS). Berdasarkan hasil yang didapatkan, tingkat pendidikan, upah minimum, dan tingkat pengangguran terbuka, ketika dipertimbangkan secara bersamaan, telah terbukti memberi pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun,	• Tingkat Kemiskinan • Tingkat Pendidikan • Upah Minimum • Pengangguran Terbuka	Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu jenis data yang digunakan. Selain itu penelitian ini memiliki variabel dependen (Tingkat Kemiskinan) dan Variabel independen (Upah Minimum dan Tingkat Pendidikan).	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada waktu dan objek yang diteliti. Perbedaan selanjutnya terdapat pada metode analisis dan salah satu variabel independen (Pengangguran Terbuka).

		ketika dianalisis secara individual, hanya variabel upah minimum yang menunjukkan dampak positif dan signifikan pada tingkat kemiskinan, sedangkan tingkat pendidikan dan pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di provinsi tersebut.			
7.	PENGARUH IPM, RLS, TPT, DAN PENGELUARAN PER KAPITA TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA BARAT (Rohmah & Prakoso, 2022)	Studi ini dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), rata-rata durasi pendidikan, tingkat pengangguran terbuka, dan pendapatan per kapita terhadap level kemiskinan di berbagai kota di Provinsi Jawa Barat selama tahun 2010 hingga 2020. Dalam melakukan analisa, penelitian ini mengadopsi model efek acak sebagai metode analisisnya, yang dipilih berdasarkan komparasi tiga teknik analisis data panel. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa, ketika dilihat	• Kemiskinan • Indeks Pembangunan Manusia • Rata-Rata Lama Sekolah • Tingkat Pengganguran Terbuka • Pengeluaran Per Kapita	Terdapat kesamaan dalam penelitian ini yaitu jenis data dan metode yang digunakan. Persamaan lainya terdapat pada variabel yang digunakan yaitu kemiskinan, indeks pembangunan manusia, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita.	Perbedaan penelitian ini terletak pada waktu dan objek yang digunakan. Perbedaan lainya yaitu variabel independen (Tingkat Pengangguran Terbuka)

		secara keseluruhan, variabel IPM, durasi pendidikan rata-rata, tingkat pengangguran terbuka, dan pendapatan per kapita memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan tingkat kemiskinan. Lebih lanjut, secara bersama-sama, faktor-faktor ini memberikan kontribusi yang signifikan pada kemiskinan. Namun, jika ditinjau secara individu, hanya IPM dan durasi pendidikan rata-rata yang secara signifikan memengaruhi kemiskinan, sementara tingkat pengangguran terbuka dan pendapatan per kapita tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi kemiskinan.			

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

Kemiskinan adalah situasi di mana seseorang atau kelompok tidak memiliki akses yang cukup terhadap sumber daya ekonomi, sosial, dan politik yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidup. Kemiskinan dapat diukur dengan indikator-indikator seperti pendapatan, konsumsi, akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan fasilitas lainnya. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia adalah tanda kemiskinan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti keterampilan yang tidak memadai, atau faktor eksternal, seperti bencana alam dan kebijakan yang tidak mendukung.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan diartikan sebagai kondisi di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, baik yang berkaitan dengan aspek pangan maupun non-pangan. Untuk mengukur tingkat kemiskinan, BPS menggunakan indikator yang berbasis pada konsumsi penduduk untuk barang-barang dan layanan yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendekatan tersebut, definisi kemiskinan dapat dipahami sebagai tidak cukupan kapasitas ekonomi individu dalam memperoleh kebutuhan dasar yang esensial baik untuk makanan maupun kebutuhan lainnya.

Kemiskinan merupakan sebuah kondisi di mana individu mengalami kekurangan secara finansial dan tidak memiliki cukup sumber untuk mencapai standar hidup yang dianggap sebagai minimum yang layak. Pengukuran tingkat kemiskinan sering dilakukan berdasarkan batasan penghasilan, jumlah yang dapat beragam tergantung pada negara dan dimodifikasi oleh variabel seperti entitas, identitas gender, orientasi seksual, dan tingkat akses ke pendidikan. Kemiskinan bisa dilihat dari dua perspektif: mutlak dan relatif. Kemiskinan mutlak menggambarkan situasi dimana seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya, sedangkan kemiskinan relatif adalah ketika kondisi kehidupan seseorang secara signifikan lebih rendah daripada standar umum yang ada dalam komunitasnya (Gweshengwe & Hassan, 2020).

2.2.2 Jenis Kemiskinan

Menurut Kuncoro (1997) jenis kemiskinan dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan karakteristik, penyebab, dan kondisi tertentu.

1. Kemiskinan Absolut (A*bsolute Poverty*)

   Kemiskinan absolut mengacu pada situasi di mana pendapatan individu atau keluarga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup, seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian. Ini adalah kondisi di mana orang tidak memiliki sumber daya minimal untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan yang memadai.

2. Kemiskinan Relatif (*Relative Poverty*)

   Di sisi lain, kemiskinan relatif adalah kondisi di mana seseorang dikategorikan miskin ketika pendapatannya jauh lebih rendah dibandingkan dengan standar kehidupan masyarakat sekitar. Dalam kasus kemiskinan relatif, individu mungkin mampu memenuhi kebutuhan dasar tetapi tidak dapat mempertahankan gaya hidup yang dapat diterima oleh masyarakat di mana ia hidup.

3. Kemiskinan Kultural (*Cultural Poverty*)

   Terdapat pula pandangan yang menyatakan bahwa kemiskinan bisa dipengaruhi oleh faktor budaya seperti pola pikir, sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam sebuah kelompok masyarakat. Budaya tersebut menimbulkan siklus kemiskinan yang sulit dipecahkan karena nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari identitas kelompok.

4. Kemiskinan Struktural (*Structural Poverty*)

   Kemiskinan struktural timbul dari struktur ekonomi dan sosial yang tidak memungkinkan distribusi sumber daya dengan cara yang adil. Hal ini sering dikaitkan dengan ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan sumber daya lain yang bisa mengangkat seseorang dari kemiskinan.

Kemiskinan struktural adalah jenis kemiskinan yang paling sering menjadi fokus dalam studi ilmu sosial, menurut Jarnasy dalam penelitian (Jacobus et al., 2019).

Jenis kemiskinan ini dianggap sebagai penyebab utama dari berbagai bentuk kemiskinan lainnya karena sifatnya yang mendasar.

1. Kemiskinan Alamiah

   Kemiskinan ini didefinisikan sebagai sebuah kondisi kemiskinan yang ditimbulkan oleh keterbatasan dalam hal sumber daya alam, serta minimnya aksesibilitas terhadap fasilitas dasar seperti jalan raya, listrik, dan sumber air bersih, juga dikarenakan suburnya tanah yang tidak memadai. Umumnya, wilayah dengan ciri seperti itu adalah wilayah-wilayah yang belum mendapat manfaat dari inisiatif pembangunan dan karena itu dikategorikan sebagai daerah yang tertinggal.

2. Kemiskinan Buatan

   Sedangkan kemiskinan buatan merujuk pada jenis kemiskinan yang muncul akibat dari proses modernisasi atau pembangunan ekonomi yang menghasilkan distribusi sumber daya, infrastruktur, dan fasilitas ekonomi yang tidak merata di kalangan masyarakat. Kemiskinan jenis ini sering merupakan konsekuensi yang tidak diinginkan dari aplikasi model pembangunan ekonomi yang dominan diterapkan di negara-negara berkembang, dimana fokusnya adalah pada pertumbuhan ekonomi yang eksponensial. Akibat dari pendekatan ini adalah pembagian yang tidak setara dari keuntungan pembangunan, dengan industri tertentu seperti sektor manufaktur seringkali mendapat keuntungan lebih dibandingkan dengan sektor-sektor seperti pertanian.

2.2.3 Penyebab Kemiskinan

Dari perspektif ekonomi, kemiskinan disebabkan oleh tiga faktor utama. Pertama, perbedaan alokasi sumber daya alam yang tidak merata menyebabkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan, sehingga penduduk miskin hanya memiliki akses terbatas ke sumber daya alam yang kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul karena perbedaan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah, yang sering disebabkan oleh rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, diskriminasi, atau faktor keturunan, menghasilkan produktivitas yang rendah dan upah yang rendah. Ketiga, kemiskinan muncul karena perbedaan

akses terhadap modal yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup (Putra & Suharto, 2024).

Berdasarkan Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 mengenai Program Pembangunan Nasional (PROPENAS), terdapat dua kategori kemiskinan berlandaskan pada faktor penyebabnya:

1. Kemiskinan Kronis

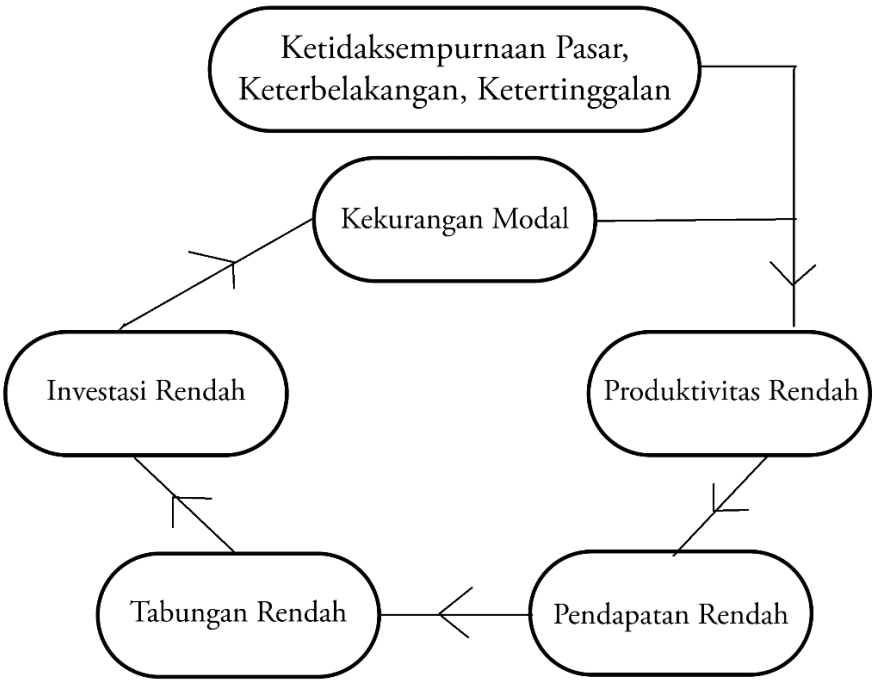
   Merupakan jenis kemiskinan yang bertahan untuk periode yang panjang dan seringkali sulit untuk diatasi. Hal ini dikarenakan oleh adanya pembatasan sumber daya baik secara alam, manusia maupun sumber daya lainnya, yang menyebabkan kapasitas produksi menjadi sangat rendah dan gagal berkontribusi terhadap pembangunan.

2. Kemiskinan Sementara

   Merupakan jenis kemiskinan yang timbul akibat kondisi ekonomi yang tidak menentu, misalnya karena adanya krisis ekonomi, tingginya angka pengangguran, dan menurunnya kemampuan beli penduduk. Kemiskinan ini bisa ditanggulangi dengan pengaplikasian beberapa strategi, seperti menyediakan pembantu finansial langsung, pembentukan sistem jaminan sosial yang efektif, dan dengan mempromosikan wirausaha di kalangan masyarakat yang miskin.

Salah satu penyebab terjadinya kemiskinan lainya adalah berdasarkan pada konsep lingkaran setan kemiskinan (*viciouscircle of poverty*), yang menggambarkan bagaimana kemiskinan memperkuat kondisi yang merugikan dan menjadikannya sulit untuk diatasi oleh individu atau kelompok. Konsep ini mendeskripsikan interaksi antara berbagai faktor yang saling mendukung, seperti tingkat tabungan dan investasi yang rendah, produktivitas yang tidak memadai, dan pendapatan yang minim, yang semuanya bersatu memperkuat siklus kemiskinan tersebut.

Gambar 2.1 *Viciouscircle of Poverty*



Sumber : Nurkse dalam Kuncoro (1997)

Menurut perspektif yang dikemukakan oleh Nurkse dalam Kuncoro (1997), persoalan kemiskinan sering dikaitkan dengan konsep lingkaran setan kemiskinan. Dalam skema ini, produktivitas yang rendah diakibatkan oleh tiga hal utama: pasar yang tidak efisien, kondisi sosioekonomi yang tertinggal, dan kekurangan modal. Hal ini menciptakan situasi di mana pendapatan yang diperoleh oleh individu atau kelompok menjadi sangat terbatas. Akibat pendapatan yang minim, kemampuan menyisihkan uang sebagai tabungan juga jadi rendah, yang berdampak pada tingkat investasi yang tidak cukup tinggi. Investasi sangat penting untuk meningkatkan modal, namun bila rendah, hal ini menjadikan pasar bertambah tidak sempurna, serta memperparah kondisi keterbelakangan dan ketertinggalan. Ini menciptakan sebuah pola berulang yang sulit dihentikan tanpa intervensi yang tepat.

2.2.4 Rata-Rata Lama Sekolah

Menurut keterangan dari Badan Pusat Statistik (BPS), definisi Rata-rata Lama Sekolah mengacu pada jumlah waktu pendidikan yang secara rata-rata telah

diselesaikan oleh orang-orang yang berumur lebih dari 25 tahun. Termasuk di dalamnya adalah semua bentuk pendidikan yang telah dijalani, baik yang bersifat formal maupun yang non-formal. Alasan pemilihan usia lebih dari 25 tahun sebagai batas dalam penghitungan ini adalah asumsi bahwa mayoritas orang pada kelompok usia tersebut umumnya sudah menuntaskan periode pendidikan mereka. Metode penghitungan Rata-rata Lama Sekolah yang diterapkan oleh UNDP menjadikan kelompok umur ini sebagai standar untuk melakukan evaluasi durasi pendidikan dalam kategori tertentu. Rata-rata lama sekolah dapat dihitung dengan rumus:

$$RLS = \frac{1}{n} \times \sum_{i=1}^{n} xi$$

Keterangan:

RLS = Rata-rata lama sekolah penduduk pada usia 25 tahun ke atas

Xi = Jangka waktu lama sekolah yang ditempuh penduduk dengan usia 25

N = Jumlah penduduk dengan umur 25 tahun ke atas

2.2.5 Teori Human Capital

Teori Modal Manusia (*Human Capital*) menekankan pentingnya investasi dalam pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas individu dalam masyarakat, sehingga membantu mereka mengatasi kemiskinan. Kualitas pendidikan di suatu daerah dapat ditandai oleh nilai rata-rata lama sekolah yang merupakan salah satu indikator dari Modal Manusia, menunjukkan tingkat kualitas sumber daya manusia. Pada tahun 1964, Becker, melalui karyanya "*Human Capital*", menyoroti pentingnya pendidikan dalam mengurangi kemiskinan dan merangsang pertumbuhan ekonomi. Dia mengargumenkan bahwa dengan pendidikan yang lebih baik, individu dapat memperoleh pekerjaan dengan upah yang lebih tinggi, yang pada gilirannya, memungkinkan mereka untuk lepas dari jerat kemiskinan.

Menurut Mankiw dan Gregory dalam Faritz & Soejoto (2020), berpendapat bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi pada diri sendiri, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai oleh seseorang, maka semakin meningkat pula kesejahteraannya. Pendekatan ini berdampak tidak hanya pada peningkatan kesejahteraan individu tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan

ekonomi dan kesejahteraan suatu negara dalam periode yang panjang.

2.2.6 Upah Minimum Kabupaten/Kota

Pada hakikatnya, gaji merupakan sumber penghasilan utama bagi seseorang, sehingga perlu dirancang agar mampu memenuhi kebutuhan hidup pekerja dan anggota keluarganya secara layak. Upah diberikan oleh pengusaha sebagai kompensasi atas tenaga kerja dan pemikiran yang telah disediakan oleh pekerja. Secara spesifik, upah merupakan bayaran yang diterima karyawan dari pengusaha sebagai bentuk balasan untuk kerja atau layanan yang telah atau akan diberikan, nilai dari upah ini diukur dalam bentuk uang sesuai dengan kesepakatan atau berdasarkan hukum yang berlaku, dan dibayar berdasarkan kesepakatan kerja antara pengusaha dan karyawan, termasuk semua jenis tunjangan untuk karyawan dan keluarganya. Dengan demikian, fungsi dari upah adalah sebagai balasan atau penghargaan dari usaha kerja yang telah diberikan karyawan kepada pengusaha. Besarnya upah yang dibayarkan oleh pengusaha umumnya sebanding dengan kontribusi kerja (produktivitas) yang diberikan karyawan kepada pengusaha (Sumarsono, 2003).

Upah minimum dianggap sebagai acuan untuk menetapkan batasan upah terkecil yang harus diberikan kepada tenaga kerja. Namun, nilai upah minimum dapat beragam antar wilayah. Definisi upah minimum itu sendiri adalah jumlah pembayaran paling rendah, termasuk segala tunjangan, yang diterima pekerja sesuai dengan jumlah jam kerja yang sudah ditetapkan atau yang telah dijadikan kesepakatan antara pekerja dan pemberi kerja. Adapun upah minimum provinsi (UMP) adalah standar upah terendah yang berlaku seragam di seluruh kabupaten dan kota yang ada dalam wilayah satu provinsi tertentu.

Komponen-komponen upah meliputi; gaji pokok bersamaan dengan berbagai tunjangan, gaji yang diperoleh tanpa tambahan tunjangan, dan kombinasi dari gaji dengan tunjangan baik yang bersifat tetap maupun tunjangan yang variabel. Terkait dengan upah minimum, terdapat beragam tingkatan yang diatur berdasarkan wilayah geografis sebagai berikut:

Upah Minimum Provinsi (UMP) yaitu standar upah minimum yang ditetapkan untuk keseluruhan wilayah provinsi.

Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) adalah kebijakan upah minimum yang diberlakukan di seluruh wilayah kabupaten atau kota.

Upah Minimum Sektoral Provinsi (UMS Provinsi) adalah standar upah minimum yang spesifik bagi sektor-sektor tertentu di tingkat provinsi.
Upah Minimum Sektoral Kabupaten/Kota (UMS Kabupaten/Kota) adalah standar upah minimum bagi sektor-sektor tertentu yang berlaku di tingkat kabupaten atau kota.

David Ricardo mengusulkan konsep upah alami, di mana gaji atau pendapatan yang diperoleh seseorang dari bekerja dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Menurutnya, peningkatan upah yang didapatkan oleh individu ditentukan oleh perilakunya. Upah secara esensial adalah pendapatan yang disediakan untuk membiayai kebutuhan konsumsi sehari-hari. Sementara itu, teori Upah Besi yang diperkenalkan oleh Ferdinand Lassalle mengemukakan bahwa upah alami tersebut semata-mata hanyalah pendapatan yang hanya cukup untuk kelangsungan hidup buruh tanpa ada peningkatan kualitas hidup. Akibat alamiah dari kondisi ini membuat kehidupan para pekerja menjadi sulit. Lassalle berpendapat bahwa buruh harus membentuk serikat pekerja untuk melawan kebijakan penetapan upah yang rendah yang diterapkan oleh para produsen dan didukung pemerintah.

2.2.7 Pengeluaran Per Kapita

Sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik (2019), pengeluaran rata-rata per kapita diartikan sebagai total biaya yang digunakan oleh semua individu dalam sebuah rumah tangga untuk konsumsi selama satu bulan. Hal ini termasuk pengeluaran untuk membeli barang, menerima hadiah, atau hasil dari memproduksi sendiri, yang kemudian dibagi rata dengan jumlah anggota dalam rumah tangga tersebut. Pengeluaran untuk konsumsi dibagi menjadi dua kategori: konsumsi untuk makanan dan konsumsi untuk non-makanan. Kategorisasi ini tidak membedakan sumber barang, namun secara eksklusif hanya untuk keperluan rumah tangga, dan tidak mencakup pengeluaran untuk bisnis atau yang diberikan kepada orang lain.

Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (2019), cara penghitungan pengeluaran konsumsi untuk kategori makanan didasarkan pada data seminggu terakhir, sementara pengeluaran untuk kategori non-makanan dihitung berdasarkan konsumsi bulan lalu hingga periode 12 bulan sebelumnya. Baik pengeluaran makanan maupun non-makanan selanjutnya akan diubah menjadi bentuk rata-rata bulanan. Nilai yang menunjukkan konsumsi per kapita atau pengeluaran rata-rata per kapita ini dihasilkan dari pembagian total jumlah pengeluaran konsumsi seluruh rumah tangga,

meliputi baik konsumsi makanan maupun non-makanan, dengan total populasi.

Pengeluaran per kapita sering digunakan sebagai indikator untuk menilai standar kehidupan individu. Hal ini dipengaruhi oleh sejauh mana pengetahuan dapat dimanfaatkan dalam aktivitas-aktivitas produktif yang menghasilkan barang-barang atau layanan sebagai bentuk penghasilan. Penghasilan tersebut kemudian dialokasikan untuk konsumsi. Pengeluaran per kapita menawarkan gambaran mengenai tingkat kemampuan membeli berdasarkan paritas daya beli *Purchasing Power Parity (PPP)* suatu masyarakat, dan merupakan salah satu komponen penting yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat kemajuan kesejahteraan manusia.

2.2.8 Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan pandangan UNDP (1990), konsep pembangunan manusia dirancang sebagai sebuah upaya untuk memperkaya pilihan yang tersedia bagi masyarakat. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk pembenahan standar hidup yang juga dianggap sebagai salah satu tujuan utama dalam agenda pembangunan. Pembangunan manusia dijelaskan sebagai upaya untuk mengangkat kualitas kehidupan melalui peningkatan dalam sektor kesehatan, pendidikan, dan pengembangan keterampilan. Empat aspek krusial yang harus dipertimbangkan untuk mencapai hasil maksimal dari pembangunan termasuk pengelolaan yang adil, kepemilikan yang berkelanjutan, keterlibatan aktif masyarakat, dan pengaktifan kapasitas individu dan kelompok. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berperan sebagai penanda kemajuan dalam hal meningkatkan kualitas kehidupan dan sering digunakan sebagai alat ukur untuk menilai efektivitas pembangunan, seperti dirilis oleh (BPS, 2021).

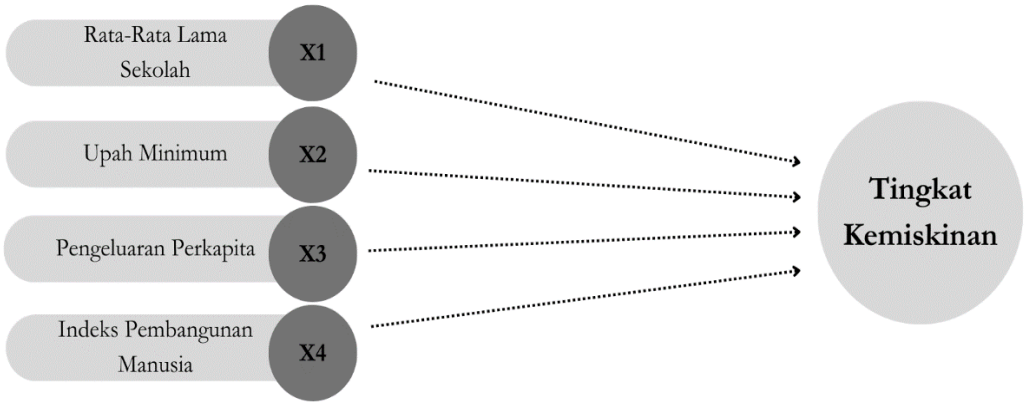
Menurut Badan Pusat Statistik (2021), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi alat penilaian terhadap kemajuan dalam pembangunan manusia yang mencakup tiga aspek utama: kesehatan yang diukur melalui usia harapan hidup, pendidikan yang diukur melalui harapan dan rata-rata jumlah tahun sekolah, serta kualitas hidup yang diukur melalui kemampuan ekonomi individu, yang ditandai dengan pengeluaran rata-rata per kapita. Pencapaian di setiap wilayah terhadap kriteria pembangunan manusia ini nantinya dikategorikan ke dalam empat level, berdasarkan nilai IPM. Wilayah dengan nilai IPM di bawah 60 dikategorikan sebagai memiliki pembangunan manusia rendah, sedangkan nilai IPM antara 60 sampai 70 menunjukkan pembangunan manusia yang sedang. Nilai IPM yang berada pada kisaran 70 sampai 80

mencerminkan tingkat pembangunan manusia yang tinggi, dan wilayah dengan nilai IPM sangat tinggi adalah mereka yang memiliki nilai diatas 80.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini menguji bagaimana tingkat kemiskinan (variabel dependen) dipengaruhi oleh rata-rata lama sekolah, upah minimum, pengeluaran per kapita, dan indeks pembangunan manusia (variabel independen). Dari pembahasan variabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka teorinya adalah:

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara parsial diduga rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.
2. Secara parsial diduga upah minimum kabupaten/kota berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.
3. Secara parsial diduga pengeluaran per kapita berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.
4. Secara parsial diduga indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan
5. Secara simultan diduga rata-rata lama sekolah, upah minimum kabupaten/kota, pengeluaran per kapita, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder ialah data yang tidak langsung di dapat tetapi melalui pihak ketiga. Sumber data yang diperoleh Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dalam kurun waktu 8 tahun dari tahun 2015-2022, sedangkan data *cross section* terdiri dari seluruh Kota/Kabupaten dalam Provinsi D.I. Yogyakarta. Data yang digunakan peneliti yaitu:

1. Data Tingkat Kemiskinan di seluruh Kab/Kota Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2015-2022.
2. Data Rata-Rata Lama Sekolah seluruh Kab/Kota Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2015-2022.
3. Data Upah Minimum seluruh Kab/Kota Provinsi D.I. Yogyakarta dari tahun 2015-2022.
4. Data Pengeluaran Per kapita seluruh Kab/Kota Provinsi D.I. Yogyakarta dari tahun 2015-2022.
5. Data Indeks Pembangunan Manusia seluruh Kab/Kota Provinsi D.I. Yogyakarta dari tahun 2015-2022.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Adapun operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi sebuah akibat atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Tingkat Kemiskinan. Tingkat kemiskinan mensyaratkan proporsi orang atau grup yang pendapatannya tidak memadai sesuai dengan batas yang diberlakukan, biasanya menyangkut ketidakmampuan mendapatkan kebutuhan pokok seperti nutrisi, sandang, dan tempat berlindung.

3.2.3 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang menjadi sebab atau variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Adapun variabel independen di dalam penelitian ini yaitu:

1. Rata-Rata Lama Sekolah

   Dalam penelitian ini mengambil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2015-2022, menggunakan data rata-rata lama sekolah dengan satuan Tahun.

2. Upah Minimum Kabupaten/Kota

   Dalam penelitian ini mengambil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2015-2022, menggunakan data upah minimum kabupaten/kota dengan satuan Juta Rupiah.

3. Pengeluaran Per kapita

   Dalam penelitian ini mengambil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2015-2022, menggunakan data pengeluaran pemerintah dengan satuan Ribu Rupiah per orang.

4. Indeks Pembangunan Manusia

   Dalam penelitian ini mengambil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2015-2022, menggunakan data indeks pembangunan manusia dengan satuan poin.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi data panel. Data panel merupakan penggabungan data antara *time series* dan *cross section*. Alat yang dipakai yaitu Eviews 12. Adapun *cross section* yaitu seluruh Provinsi yang ada di Indonesia.

Menurut Widarjono (2007), Jika dibandingkan dengan *cross-section* atau *time series* data, panel menyajikan lebih banyak data, yang menghasilkan tingkat kebebasan yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa gabungan antara *cross-section* dan

time series data dapat mengatasi masalah yang muncul ketika variabel dihilangkan. Model yang digunakan sebagai berikut:

$$Yit = \beta 0 + \beta 1X1it + \beta 2X2it + \beta 3X3it + \beta 4X4it + e$$

Y	: Tingkat Kemiskinan
X1	: Rata-Rata Lama Sekolah
X2	: Upah Minimum Kota/Kabupaten
X3	: Pengeluaran Per kapita
X4	: Indeks Pembangunan Manusia
β0	: Konstanta/Intersep
β1, β2, β3, β4	: Koefisien regresi variabel independen
e	: Komponen Error
i	: 5 Kota/Kabupaten D.I. Yogyakarta
t	: Tahun 2015-2022

Menurut Widarjono (2013), Terdapat tiga cara dalam dalam metode data panel:

3.3.1 Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model (CEM) ialah model yang paling sederhana. Metode ini dibilang sederhana dikarenakan hanya menggabungkan data *time series* dan *cross section*. Metode yang digunakan untuk mengestimasi model ini yaitu *Ordinary Least Square (OLS)*. Adapun *intercept*/konstanta pada masing-masing koefisien sama dalam model. Tidak hanya itu, *slope* koefisien dalam data *cross section* dan *time series* juga sama.

3.3.2 Fixed Effect Model (FEM)

Model ini merupakan suatu model regresi data panel yang memperoleh *intercept* yang berbeda-beda pada setiap unit *cross section*. Akan tetapi slope koefisien masih sama. Estimasi model yang digunakan yaitu *Least Square Dummy* Variabel. Adapun model *fixed effect* sebagai berikut:

$$Yit = \beta 0 + \beta 1\ X1it + \beta 2X2it + \beta 3X3it + \beta 4X4it + \alpha 1D1 + \ldots + \alpha 26D26 + eit$$

3.3.3 Random Effect Model (REM)

Model ini merupakan model yang dapat mengurangi *degree of freedom* sehingga mengurangi efisien dari parameter yang di estimasi. Dalam model ini terdapat perbedaan di *Intercept*. Keuntungan dari model ini yaitu dapat menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini bisa disebut juga dengan *Error Component Model* (ECM). Adapun model *random effect* sebagai berikut:

$$Yit = \beta 0 + \beta 1\ X1it + \beta 2X2it + \beta 3X3it + \beta 4X4it + \alpha 1D1 + \ldots + \alpha 26D26 + \varepsilon_i + eit$$

3.4 Penentuan Metode Estimasi Regresi Data Panel

Pada analisis model regresi data panel mempunyai tiga model yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam menggunakan model tersebut dibutuhkan kriteria untuk pengujian agar mampu menentukan model yang paling tepat untuk mengestimasi regresi data panel. Untuk memilih model yang tepat maka perlu pengujian yang harus dilakukan yaitu, sebagai berikut:

3.4.1 Uji Chow

Uji chow ini berfungsi untuk menentukan model yang paling tepat antara *Common Effect* Model atau *Fixed Effect* Model dalam mengestimasi data panel. Berikut ini hipotesisnya:

H0: *Common Effect Model*

H1: *Fixed Effect Model*

Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi maka menolak H0. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi maka menerima H0 dimana menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Jika Ho diterima maka hasil uji yang terbaik adalah CEM sebaliknya jika H0 ditolak maka hasil uji terbaik diantara keduanya adalah FEM dan perlu melanjutkan ke uji REM untuk menentukan hasil akhir model terbaik.

3.4.2 Uji Hausman

Uji hausman berfungsi untuk memilih model yang tepat tantara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Hipotesisnya sebagai berikut:

H0: *Random Effect Model*

H1: *Fixed Effect Model*

Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi maka menolak H0. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi maka menerima H0. Dimana menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Jika H0 diterima maka merepresentasikan bahwa model yang terbaik adalah REM jika hasil yang didapatkan sebaliknya maka hasil terbaik yang diinterprestasikan adalah FEM.

3.4.3 Uji Langrange Multiplier (LM)

Uji ini merupakan pengujian yang berfungsi untuk menentukan model yang tepat *Common Effect Model* atau *Random Effect Model* dalam mengestimasi data panel. Hipotesisnya sebagai berikut:

H0: *Common Effect Model*

H1: *Random Effect Model*

Apabila nilai dari probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi maka menolak H0. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi tingkat menerima H0 yang dimana menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Jika Ho diterima maka hasil uji terbaik untuk model CEM sebaliknya jika H0 ditolak maka hasil uji terbaik yaitu REM untuk uji FEM perlu dilanjutkan jika ingin menentukan hasil akhir model terbaik.

3.5 Pengujian Hipotesis

Berikut ini merupakan pengujian hipotesis yang akan dilakukan sebagai berikut:

3.5.1 Koefisien Regresi Bersama (Uji F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen berpengaruh secara Bersama-sama terhadap variabel dependen dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Jika F hitung lebih besar daripada F tabel maka menerima hipotesis H1 maka dapat diartikan bahwa variabel independen tersebut mempunya pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan. Ketika H0 menolak maka F hitung lebih kecil dibandingkan F tabel yang artinya variabel independen tidak memengaruhi variabel dependen secara simultan. Hipotesisnya sebagai berikut:

H0 : $\beta 1 = \beta 2 = \beta 3 = \beta 4 = 0$ yang artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen

terhadap variabel dependen secara simultan.

H1 : $\beta 1 \neq \beta 2 \neq \beta 3 \neq \beta 4 \neq 0$, yang artinya ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

3.5.2 Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji T ini digunakan untuk menunjukkan apakah ada pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen secara parsial dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Apabila nilai P-Value lebih kecil α maka terdapat pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Namun, jika nilai P-Value lebih besar dari α maka tidak ada pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Hipotesis uji T dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan

   H0: $\beta 1 = 0$, tidak ada pengaruh antara rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan.

   H1: $\beta 1 \neq 0$, terdapat pengaruh antara rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan.

2. Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Tingkat Kemiskinan

   H0: $\beta 2 = 0$, tidak ada pengaruh antara upah minimum terhadap tingkat kemiskinan.

   H1: $\beta 2 \neq 0$, terdapat pengaruh antara upah minimum terhadap tingkat kemiskinan.

3. Pengaruh Pengeluaran Per kapita terhadap Tingkat Kemiskinan.

   H0: $\beta 3 = 0$, tidak ada pengaruh antara pengeluaran per kapita terhadap tingkat kemiskinan.

   H1: $\beta 3 \neq 0$, terdapat pengaruh antara pengeluaran per kapita terhadap tingkat kemiskinan.

4. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan.

   H0: $\beta 4 = 0$, tidak ada pengaruh antara indeks pembangunan manusia

terhadap tingkat kemiskinan.

H1: $\beta 4 \neq 0$, terdapat pengaruh antara indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan.

3.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini berfungsi untuk mengukur persentase dari total variasi dalam variabel dependen yang diterangkan oleh variabel independen. Apabila R^2 semakin tinggi maka dapat memperjelas hubungan antara variabel dependen dan independen. Namun, apabila R^2 semakin rendah maka tidak dapat memperjelas hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

BAB IV
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data dalam penelitian ini berisi data-data statistik. Adapun data statistik dalam penelitian ini terdiri dari mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Berikut ini olahan data dari statistik deskriptif yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Deskriptif	KMK	RLS	UMK	PK	IPM
Mean	13.25450	9.470000	1604777.	13661.08	78.40600
Median	13.77000	9.445000	1593875.	14958.00	79.73000
Maximum	21.73000	11.89000	2153970.	19319.00	88.00000
Minimum	6.620000	6.460000	1108249.	8336.000	67.41000
Std. Dev.	4.977485	1.611737	282266.3	3728.268	6.333376

Sumber: data diolah Eviews 12 (2024)

Tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa terdapat 40 data penelitian. Pada tahun 2015-2022 tingkat kemiskinan di seluruh Kabupaten/Kota Provinsi D.I. Yogyakarta secara rata-rata yaitu sebesar 13.25% dengan nilai tertinggi di 21,73% dan terendah yaitu sebesar 6.6%. Kemudian, diketahui bahwa standar devisiasi sebesar 4.9%. Setelah itu terdapat rata-rata variabel independen rata-rata lama sekolah di Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2015-2022 sebesar 9.47 tahun dengan nilai tertinggi di 11.9 tahun dan terendah di 6.5 tahun. Kemudian, diketahui standar deviasi sebesar 1.6%. Terdapat rata-rata variabel independen upah minimum kabupaten/kota sebesar 160477.7 juta rupiah dengan nilai tertinggi sebesar 215397.0 juta rupiah dan nilai terendah sebesar 110824.9 juta rupiah. Kemudian diketahui standar deviasi sebesar 282266.3 juta rupiah. Terdapat rata-rata variabel independen pengeluaran per kapita sebesar 13661.08 ribu rupiah dengan nilai tertinggi sebesar 19319.00 ribu rupiah dan nilai terendah sebesar 8336.000 ribu rupiah. Kemudian diketahui standar deviasi sebesasr 3728.268 ribu rupiah. Terdapat rata-rata variabel independen indeks pembangunan manusia sebesar 78.40600 poin dengan nilai tertinggi sebesar 88.00000

poin dan nilai terendah sebesar 67.41000 poin. Kemudian diketahui standar deviasi sebesar 6.333376 poin.

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

Adapun metode regresi pada data panel ini yaitu Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect. Untuk menentukan model yang tepat digunakan beberapa uji yaitu uji Chow, uji LM, dan uji Hausman.

4.2.1 Common Effect Model

Adapun hasil regresi data panel menggunakan metode model Common Effect Model yang ditampilkan pada table 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Hasil Estimasi Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	104.7232	35.26736	2.969408	0.0054
RLS	2.446511	1.789826	1.366899	0.1804
UMK	-1.39E-07	1.19E-06	-0.116501	0.9079
PK	0.000289	0.000591	0.488228	0.6284
IPM	-1.509540	0.765706	-1.971434	0.0566
F-statistic	69.90841	R-squared		0.888760
Prob(F-statistic)	0.000000	Adjusted R-squared		0.876046

Sumber: data diolah dengan Eviews 12 (2024)

4.2.2 Fixed Effect Model

Adapun hasil regresi data panel menggunakan model Fixed Effect Model ditampilkan pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	137.1541	29.68944	4.619627	0.0001
RLS	-1.653014	1.324408	-1.248115	0.2213
UMK	5.33E-06	1.48E-06	3.600616	0.0011
PK	-0.001076	0.000702	-1.532090	0.1356
IPM	-1.302243	0.561289	-2.320093	0.0271
F-statistic	298.2408	R-squared		0.987174

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Prob(F-statistic)	0.000000	Adjusted R-squared		0.983864

Sumber: data diolah dengan Eviews 12 (2024)

4.2.3 Random Effect Model

Adapun hasil regresi data panel menggunakan Random Effect Model ditampilkan pada table 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 Hasil Estimasi Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	104.7232	12.72459	8.229985	0.0000
RLS	2.446511	0.645776	3.788485	0.0006
UMK	-1.39E-07	4.30E-07	-0.322894	0.7487
PK	0.000289	0.000213	1.353168	0.1847
IPM	-1.509540	0.276270	-5.464010	0.0000
F-statistic	69.90841	R-squared		0.888760
Prob(F-statistic)	0.000000	Adjusted R-squared		0.876046

Sumber: data diolah dengan Eviews 12 (2024)

4.3 Pemilihan Model Terbaik

4.3.1 Uji Chow

Adapun hasil pemilihan uji regresi data panel dengan menggunakan model *common effect* dan *fixed effect* dengan menggunakan uji Chow ditampilkan dalam Tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	59.465017	(4,31)	0.0000
Cross-section Chi-square	86.408154	4	0.0000

Sumber: data diolah dengan Eviews 12 (2024)

H0 = *Common Effect* yang terbaik

H1 = *Fixed Effect* yang terbaik

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.0000 dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% ($0.0000 < \alpha = 0.05$), yang berarti menolah H0 dan menerima Ha. Hal ini bermakna bahwa *best model* terpilih pada model estimasi *fixed effects*.

4.3.2 Uji Hausman

Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	237.860069	4	0.0000

Sumber: data diolah dengan Eviews 12 (2024)

H0 = *Random Effect* yang tebaik

H1 = *Fixed Effect* yang terbaik

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan kemudian diperoleh nilai probabilitas chi-squere sebesar 0.0000 dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% ($0.0000 < \alpha = 0.05$), yang berarti menolak H0 dan menerima Ha. Hal ini bermakna bahwa best model terpilih untuk menganalisis Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta terletak pada model estimasi *fixed effect*. Pendekatan *Lagrange Multiplier* (LM) tidak perlu dilaksanakan dikarenakan Uji *Lagrange Multilier* (LM) hanya membandingkan *Common Effect* Model dengan *Random Effect* Model untuk mencari model yang terbaik diantara keduanya.

Tabel 4.7 Hasil Uji Terbaik

Uji F (Uji Chow) (Fixed Effect)	**Uji LM (Common Effect)**	**Uji Hausman (Random Effect)**	**Model Data Panel Terbaik**
Fixed Effect	Random Effect	Fixed Effect	Fixed Effect

4.4 Interprestasi Model Terbaik

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dengan regresi data panel dengan pendekatan *Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect*

Model (REM) yang diteruskan dengan Uji Chow dan Uji Hausman. Didapatkan hasil bahwa model terbaik yang terpilih adalah *Fixed Effect Model (FEM). Fixed Effect Model (FEM)* digunakan untuk mengetahui dalam beberapa daerah memiliki perbedaan atau perbedaan intersep namun, memiliki *slope* yang sama dalam runtun waktu. Dalam hal ini *Fixed Effect Model* berasumsi bahwa tidak ada autokorelasi dengan terdapat variabel dummy yang digunakan untuk melihat persamaan antar objek.

Tabel 4.8 Regresi Data Panel Model Terbaik: Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	137.1541	29.68944	4.619627	0.0001
RLS	-1.653014	1.324408	-1.248115	0.2213
UMK	5.33E-06	1.48E-06	3.600616	0.0011
PK	-0.001076	0.000702	-1.532090	0.1356
IPM	-1.302243	0.561289	-2.320093	0.0271
F-statistic	298.2408	R-squared		0.987174
Prob(F-statistic)	0.000000	Adjusted R-squared		0.983864

Sumber: data diolah melalui Eviews 12 (2024)

Adapun persamaaan regresinya sebagai berikut;

$$\text{KMK i}t = \beta 0 + \beta 1 \text{ RLS i}t + \beta 2 \text{ UMK i}t + \beta 3 \text{ PK i}t + \beta 4 \text{ IPM i}t + \text{Eit}$$

Keterangan :

KMK : Tingkat Kemiskinan (persen)

RLS : Rata-Rata Lama Sekolah (tahun)

UMK : Upah Minimum kabupaten/kota (juta rupiah)

PK : Pengeluaran Per kapita (ribu rupiah)

IPM : Indeks Pembangunan Manusia (poin)

E : error

4.4.1 Uji Kelayakan Model (Uji F)

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$,

(Seluruh variabel independen secara serentak tidak mempengaruhi variabel dependen)

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$

(Seluruh variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen)

Uji F bertujuan untuk melihat pengaruh secara keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji regresi data panel yang telah di lakukan melalui Eviews, maka diperoleh hasil nilai F-statistik sebesar 298.2408 sedangkan probabilitas F-statistik yaitu sebesar 0.000000 berarti bahwa nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari α = 5% (0,05) atau sebesar 0.000000 < 0,05, sehingga menolak H0 dan menerima Ha. Didapatkan hasil estimasi membuktikan bahwa variabel rata-rata lama sekolah, upah minimum kabupaten/kota, pengeluaran per kapita, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2015-2022.

Hasil lainnya didapatkan dengan menggunakan F-tabel. Nilai F-tabel didapatkan dengan menggunakan perhitungan *Microsoft Excel* dengan rumus = FINV(α;k-1;n-k) dimana α adalah alpha sebesar 0.05, n adalah total observasi dan k adalah total variabel dependen dan independen. Sehingga didapatkan hasil α = 0.05 (5-1= 4; 40-5 = 35) dan nilai F-tabel adalah 2.641465. Hasil perbandingan antara F-hitung dengan F-tabel menunjukkan bahwa nilai F-hitung > F-tabel yakni sebesar 298.2408 > 2.641465, sehingga menolak H0 dan menerima Ha. Didapatkan hasil estimasi membuktikan bahwa variabel rata-rata lama sekolah, upah minimum kabupaten/kota, pengeluaran per kapita, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2015-2022.

4.4.2 Uji Statistik (Uji t)

1. Variabel RLS (Rata-Rata Lama Sekolah)

H0 : β1 = 0,

(Secara parsial variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen)

H1 : β1 ≠ 0

(Secara parsial variabel independen mempengaruhi variabel dependen)

Berdasarkan output di atas, didapatkan nilai Prob t sebesar 0.2213 > α 5% (0.05). Hal ini bermakna bahwa gagal menolak H0, sehingga didapat kesimpulan bahwa secara parsial variabel independen (Rata-Rata Lama Sekolah) tidak mempengaruhi variabel dependen (Tingkat Kemiskinan).

2. Variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota

H0 : β2 = 0,

(Secara parsial variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen)

H1 : β2 ≠ 0

(Secara parsial variabel independen mempengaruhi variabel dependen)

Berdasarkan output di atas, didapatkan nilai Prob t sebesar 0.0011 < α 5%(0.05). Hal ini bermakna bahwa menolak H0, sehingga didapat kesimpulan bahwa secara parsial variabel independen (Upah Minimum) mempengaruhi variabel dependen (Tingkat Kemiskinan).

3. Variabel PK (Pengeluaran Per kapita)

H0 : β3 = 0,

(Secara parsial variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen)

H1 : β3 ≠ 0

(Secara parsial variabel independen mempengaruhi variabel dependen)

Berdasarkan output di atas, didapatkan nilai Prob t sebesar 0.1356 > α 5% (0.05). Hal ini bermakna bahwa gagal menolak H0, sehingga didapat kesimpulan bahwa secara parsial variabel independen (Upah Minimum) tidak mempengaruhi variabel dependen (Tingkat Kemiskinan).

4. Variabel IPM (Indeks Pembangunan Manusia)

H0: β4 = 0,

(Secara parsial variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen)

H1: β4 ≠ 0

(Secara parsial variabel independen mempengaruhi variabel dependen)

Berdasarkan output di atas, didapatkan nilai Prob t sebesar 0.0271 < α 5% (0.05). Hal ini bermakna bahwa menolak H0, sehingga didapat kesimpulan bahwa secara parsial variabel independen (Indeks Pembangunan Manusia) mempengaruhi variabel dependen (Tingkat Kemiskinan).

4.4.3 Uji Kebaikan Regresi (R^2)

Berdasarkan hasil diatas didapatkan nilai R-Squared sebesar 0.987174 atau 98.72%. Hal ini bermakna sebesar 98,72% model tersebut dijelaskan oleh variabel rata-rata lama sekolah, upah minimum kabupaten/kota, pengeluaran per kapita, dan indeks

pembangunan manusia. Sedangkan 1.82% sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model.

4.4.4 Interprestasi Persamaan Regresi

KMK it = β0 + β1 RLS it +β2 UMK it + β3 PK it +β4 IPM it + Eit

KMK it = 137.1541 - 1.653014 RLS it + 5.33E-06 UMK it - 0.001076 PK it - 1.302243 IPM it

4.5 Analisis Cross Section Effect Model Terbaik

Adapun hasil analisis *Cross Section Effect* uji pada model terbaik yaitu *Fixed Effect Model* ditampilkan dalam Tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.9 Hasil Analisis Cross Section Effect

No	KAB_KOTA	Effect
1	Kulon Progo	-5.682459
2	Bantul	3.780738
3	Gunung Kidul	-15.51872
4	Sleman	5.331815
5	Kota Yogyakarta	12.08862

Sumber: data diolah melalui Eviews 12 (2024)

Berdasarkan hasil *cross section effect* di atas, diketahui bahwa Kota Yogyakarta memiliki nilai cross section effect tertinggi yaitu sebesar 12,089. Sedangkan, Kabupaten Gunung Kidul memiliki nilai cross section effect terendah yaitu sebesar -15,518. Berdasarkan hasil tersebut dapat kita ketahui juga bahwa nilai selisih perbedaan Tingkat Kemiskinan antara kedua kabupaten atau kota tersebut yaitu 27,607.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Kemiskinan

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah indikator yang menggambarkan jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani. Indikator ini digunakan untuk mengukur pencapaian pendidikan dan kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah. Semakin

tinggi RLS, semakin baik kualitas pendidikan dan sumber daya manusia di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil regresi dengan metode data panel didapatkan hasil bahwa variabel rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2015-2022. Tidak adanya pengaruh terjadi karena berberapa hal. Program pengentasan kemiskinan melalui pendidikan tidak tepat sasaran karena data kemiskinan belum sinkronis antar lembaga. Terjadinya kesenjangan dalam hal pendidikan yang terdapat di kota dan desa atau antar kelompok masyarakat juga bisa memicu. Peningkatan rata-rata lama sekolah yang tidak dibarengi dengan peningkatan keterampilan yang menyebabkan seorang pekerja belum layak untuk diserap oleh sektor-sektor yang membutuhkan tenaga kerja. Pemerintah harus meningkatkan pemerataan dan kualitas pendidikan di seluruh wilayah DIY serta memperbaiki sistem data dan informasi kemiskinan yang terintegrasi jika mereka ingin menurunkan kemiskinan secara signifikan melalui pendidikan. (Khoirudin & Nasir, 2022).

4.6.2 Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap Tingkat Kemiskinan

Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) merupakan standar minimum yang wajib dibayarkan oleh pengusaha kepada pekerja di wilayah kabupaten atau kota tertentu. Pemerintah menetapkan UMK setiap tahun dengan mempertimbangkan kebutuhan hidup layak, produktivitas, dan pertumbuhan ekonomi. Penetapan UMK di DIY dilakukan oleh Gubernur setelah mempertimbangkan rekomendasi dari Dewan Pengupahan yang terdiri dari unsur pemerintah, pengusaha, dan pekerja/buruh.

Berdasarkan hasil regresi dengan metode data panel didapatkan hasil bahwa variabel upah minimum kabupaten/kota signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2015-2022. Didapatkan juga hasil koefesien sebesar 0.00000533 pada rata-rata lama sekolah di Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2015-2022. Hal tersebut menjelaskan bahwa setiap ada penambahan kenaikan 1% pada upah minimum kabupaten/kota maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 0.00000533% dan begitu sebaliknya.

Pernyataan diatas menunjukan bahwa upah minimum kabupaten/kota berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan yang mana tidak sejalan dengan hipotesis yang ada. Fenomena tersebut dapat terjadi ketika peningkatan upah minimum diikuti dengan peningkatan biaya hidup yang disebabkan oleh inflasi atau kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alifah & Imaningsih (2023) yang mana upah minimum berpengaruh positif terhadap kemiskinan yang terjadi karena biaya hidup terus meningkat, terlepas dari kenaikan upah minimum setiap tahun. Untuk mempertahankan standar hidup yang layak, banyak orang masih membutuhkan lebih dari sekedar upah minimum. Jumlah penduduk miskin terus meningkat karena kenaikan upah minimum tidak sebanding dengan kenaikan biaya hidup.

Tabel 5.0 Indeks Harga Konsumen & Upah Minimum Provinsi D.I Yogyakarta

Deskripsi	Kab/kota	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Indeks Harga Konsumen	Kulonprogo	102.50	103.70	105.00	106.20	107.40	108.60	109.80	111.00
	Bantul	104.70	105.80	107.10	108.30	109.50	110.70	111.90	113.10
	Gunungkidul	103.32	104.20	105.50	106.70	107.90	109.10	110.30	111.50
	Sleman	104.00	105.30	106.60	107.80	109.00	110.20	111.40	112.60
	Yogyakarta	105.24	106.50	107.80	109.00	110.20	111.40	112.60	113.80
Upah Minimum	Kulonprogo	1.138.000	1.268.870	1.373.600	1.493.250	1.613.200	1.750.500	1.770.000	1.904.275
	Bantul	1.163.800	1.297.700	1.404.760	1.572.150	1.649.800	1.790.500	1.805.000	1.916.848
	Gunungkidul	1.108.249	1.235.700	1.337.650	1.454.200	1.571.000	1.705.000	1.842.460	1.900.000
	Sleman	1.200.000	1.338.000	1.448.385	1.574.550	1.701.000	1.846.000	1.903.500	2.001.000
	Yogyakarta	1.302.500	1.452.400	1.572.200	1.709.150	1.848.400	2.004.000	2.069.530	2.153.970

Pernyataan sebelumnya dapat dikuatkan dengan tabel diatas yang memperlihatkan data indeks harga konsumen dan upah minimum di Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2015-2022. Dapat dilihat pada tabel diatas terjadi kenaikan indeks harga konsumen di setiap tahunnya pada Kabupaten/Kota Provinsi D.I. Yogyakarta yang berkisar 1-2% setiap tahunya. Kenaikan tersebut bermakna bahwa terjadi kenaikan terhadap harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan terjadinya kenaikan indeks harga konsumen harus diselaraskan dengan peningkatan upah minimum kabupaten/kota yang lebih, sehingga tingkat

kemiskinan dapat ditekan karena terjadi peningkatan daya beli pada masyarakat. Jadi pengaruh positif yang terjadi antara upah minimum kabupaten/kota dengan tingkat kemiskinan terjadi karena upah minimum yang masih di bawah standar garis kemiskinan tidak sebanding dengan kenaikan biaya hidup, serta dapat mendorong penduduk untuk mencari pekerjaan di luar daerah.

4.6.3 Pengaruh Pengeluaran Per kapita Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pengeluaran per kapita adalah ukuran yang menunjukkan rata-rata pengeluaran setiap individu dalam suatu populasi dalam periode tertentu, seperti sebulan atau setahun. Ini mencakup semua biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk konsumsi barang dan jasa. Pengeluaran per kapita sering digunakan sebagai indikator kesejahteraan ekonomi karena mencerminkan daya beli dan standar hidup penduduk.

Berdasarkan hasil regresi dengan metode data panel didapatkan hasil bahwa variabel pengeluaran per kapita tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi D.I. Yogykarta pada tahun 2015-2022. Hal tersebut menyatakan bahwa pengeluaran per kapita tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah & Prakoso (2022) yang menyatakan bahwa pengeluaran per kapita memiliki tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di suatu daerah. Hal ini dapat disebabkan oleh berberapa hal, seperti terjadi distribusi pendapatan pada masyarakat yang tidak merata, besarnya kesejangan ekonomi antar daerah, dan kebijakan pemerintah daerah setempat yang tidak efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan.

4.6.4 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM diukur dengan menggunakan tiga dimensi dasar, seperti umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak.

Berdasarkan hasil regresi dengan metode data panel didapatkan hasil bahwa variabel indeks pembangunan manusia signifikan terhadap tingkat kemiskinan di

Provinsi D.I. Yogykarta pada tahun 2015-2022. Didapatkan juga hasil koefesien sebesar -1.302243 pada indeks pembangunan manusia di Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2015-2022. Hal tersebut menjelaskan bahwa setiap ada penambahan kenaikan 1% pada indeks pembangunan manusia maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 1.302243% dan begitu sebaliknya.

Hal tersebut menjelaskan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap tingkap kemiskinan. Pengaruh negatif tersesebut menjelaskan ketika terjadi kenaikan indeks pembangunan pembangunan maka mengindikasikan pembangunan manusia suatu daerah semakin baik dimana secara langsung mengambarkan penurunan presentase penduduk miskin karena kualitas hidup penduduk membaik dan produktivitas masyarakat meningkat.

Indeks pembangunan manusia selalu memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan yang besar atau signifikan. Penelitian terbaru Bella & Huda (2023) menjelaskan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif di provinsi D.I. Yogyakarta. Hal tersebut disebebabkan oleh indeks pembangunan manusia di Provinsi D.I. Yogyakarta.mengalami kenaikan setiap tahunya sehingga dapat menekan tingkat kemiskinan. Selain itu, telah terbukti bahwa investasi dalam modal manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kemiskinan di Provinsi DIY, terutama di wilayah kabupaten di mana tingkat IPM lebih rendah daripada rata-rata provinsi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan secara signifikan menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

BAB V
SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, mengacu kepada hasil estimasi dan pembahasan dengan penelitian yang berjudul "Analisis Pengaruh Multrivariat Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2015-2022", menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-Rata Lama Sekolah didapatkan hasil bahwa tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2015-2022. Hal ini terjadi karena beberapa hal seperti, program pengentasan kemiskinan melalui pendidikan tidak tepat sasaran karena data kemiskinan belum sinkronis antar lembaga. Peningkatan rata-rata lama sekolah yang tidak dibarengi dengan peningkatan keterampilan yang menyebabkan seorang pekerja belum layak untuk diserap oleh sektor-sektor yang membutuhkan tenaga kerja.
2. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) didapatkan hasil bahwa signifikan positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2015-2022. Pernyataan bahwa upah minimum kabupaten/kota berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan tidak sejalan dengan hipotesis yang ada. Fenomena tersebut dapat terjadi ketika peningkatan upah minimum diikuti dengan peningkatan biaya hidup yang disebabkan oleh inflasi atau kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus.
3. Pengeluaran per kapita didapatkan hasil bahwa tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi D.I. Yogykarta pada tahun 2015-2022. . Hal ini dapat disebabkan oleh berberapa hal, seperti terjadi distribusi pendapatan pada masyarakat yang tidak merata, besarnya kesejangan ekonomi antar daerah, dan kebijakan pemerintah daerah setempat yang tidak efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan.
4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) didapatkan hasil bahwa variabel tersebut signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi D.I. Yogykarta pada tahun 2015-2022. Hal tersebut disebebabkan oleh indeks pembangunan

manusia di Provinsi D.I. Yogyakarta.mengalami kenaikan setiap tahunya sehingga dapat menekan tingkat kemiskinan. Selain itu, telah terbukti bahwa investasi dalam modal manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kemiskinan di Provinsi DIY, terutama di wilayah kabupaten di mana tingkat IPM lebih rendah daripada rata-rata provinsi.

5. Secara simultan menjelaskan bahwa angka pada upah minimum kab/kota, dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh pada tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015-2022, sedangkan rata-rata lama sekolah dan pengeluaran per kapita tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

5.2 Implikasi

1. Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat meningkatkan akses pendidikan dengan membangun lebih banyak sekolah, terutama di daerah dengan sejarah sekolah yang rendah seperti Kabupaten Gunung Kidul. Selain itu, pemerintah juga dapat melatih guru, meningkatkan sarana prasarana, dan memberikan beasiswa kepada siswa yang kurang mampu agar dapat menurunkan tingkat kemiskinan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat melakukan pengawasan yang ketat terhadap kenaikan upah minimum, meningkatkan kesempatan kerja dengan mengembangkan sektor-sektor ekonomi yang potensial, dan pelatihan menggunakan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas, berkolaborasi dengan stakeholder, dan melakukan evaluasi dan monitoring secara regular untuk menurunkan tingkat kemiskinan yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Untuk mengurangi angka kemiskinan di DI Yogyakarta, pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat melakukan dengan cara meningkatkan pendapatan masyarakat melalui inisiatif semacam bantuan tunai langsung, kursus peningkatan kemampuan, dan dukungan untuk bisnis mikro, serta dengan memperluas akses masyarakat ke layanan publik termasuk kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur. Dengan cara ini, warga dapat lebih mudah memenuhi kebutuhan pokok mereka dan meraih peningkatan dalam standar hidup mereka.

4. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta hal ini bisa dapat dilakukan dengan cara pengembangan dan implementasi berbagai program yang ditujukan untuk memperbaiki standard hidup masyarakat seperti, peningkatan di bidang pendidikan dan pembinaan keterampilan, peningkatan layanan kesehatan, dan penguatan ekonomi lokal. Selain itu, pemerintah juga dapat mempromosikan partisipasi aktif warga dalam proses pembuatan dan pengawasan kebijakan-kebijakan ini untuk memastikan efektivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alifah, K. I., & Imaningsih, N. (2023). Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, & Tingkat Pengangguran Tebuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, *12*(1), 1. https://doi.org/10.35906/equili.v12i1.1179

Ayu Nurlita, C., Haris Musa, A., & Budi Suharto, R. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran dan Jumlah Penduduk Miskin di Samarinda. *Jurnal Ilmu EKonomi Mulawarman*, *2*(1), 2017. https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/issue/view/51

BAPPEDA. (2015). *Pengertian Pembangunan Menurut Prof. Dr. Hj. Syamsiah Badruddin, M.Si.* https://bappeda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pengertian-pembangunan-menurut-prof-dr-hj-syamsiah-badruddin-m-si-48

Bella, P. C., & Huda, S. (2023). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, *2*(2), 480–488.

BPS. (2019). *Konsumsi Dan Pengeluaran*. https://jateng.bps.go.id/subject/5/konsumsi-dan-pengeluaran.html#subjekViewTab1

BPS. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia 2020*.

Faritz, M. N., & Soejoto, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, *8*(1), 15–21. https://doi.org/10.26740/jupe.v8n1.p15-21

Ferdi, & Yasrizal. (2022). Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Simeulue. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (Jasmien)*, *3*(01), 26–33. https://doi.org/10.54209/jasmien.v3i01.250

Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal 7*, *7*(1), 23–31.

Gweshengwe, B., & Hassan, N. H. (2020). Defining the characteristics of poverty and their implications for poverty analysis. *Cogent Social Sciences*, *6*(1). https://doi.org/10.1080/23311886.2020.1768669

Hasanah, R., Syaparuddin, S., & Rosmeli, R. (2021). Pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran per kapita terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten /Kota di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, *10*(3), 223–232. https://doi.org/10.22437/pdpd.v10i3.16253

Jacobus, E. H., Kindangen, P. ., & Walewangko, E. N. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara. *Jurnal*

Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah, *19*(7), 86–103. https://doi.org/10.35794/jpekd.19900.19.7.2018

Khoirudin, R., & Nasir, M. S. (2022). Determinan Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2019. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, *5*(2), 1407–1422. https://doi.org/10.31539/costing.v5i2.2417

Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan, Teori Masalah dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN.

Kuncoro, M. (2010). *Masalah, kebijakan, dan politik: ekonomika pembangunan*. UPP STIM YKPN.

Lestari, I. T., & Imaningsih, N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Manajemen*, *14*(4), 739–746.

Mardiana, Eriyati, Iyan, R., Indrawati, T., & Tampubolon, D. (2022). The effect of per capita income and labor on poverty in Rokan Hulu Regency. *Economic and Business Management International Journal*, *4*(1), 28–35. https://mand-ycmm.org/index.php/eabmij/article/view/122

Nasution, H., Rakhmawati, F., & Aprilia, R. (2023). Analisis pengaruh pengeluaran per kapita kebutuhan dasar dan pendidikan terhadap kemiskinan di provinsi sumatera utara 1. *Math Educa Journal 7*, *7*(1), 34–45.

Pattimura, C. (2021). ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN PROVINSI DAERAH ISTIMEWAH YOGYAKARTA. *Journal of Economics and Development (JEDev)*, *1*(1), 1–20. https://eprints.uad.ac.id/62097/9/T1_1900010192_NASKAH_PUBLIKASI__240324122822.pdf

Pradipta, S. A., & Dewi, R. M. (2020). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah dan Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, *8*(3), 109–115. https://doi.org/10.26740/jupe.v8n3.p109-115

Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengagguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, *6*(2), 217–240. https://doi.org/10.33105/itr.v1i1.57

Putra, A. R., & Suharto, S. (2024). Determinan kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, *2*(2), 143–148. https://doi.org/10.20885/jkek.vol2.iss2.art4

Putri, E. M., & Putri, D. Z. (2021). Pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pendidikan Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, *10*(2), 106. https://doi.org/10.24036/ecosains.11564057.00

Putri Syauqiah, A., Wilma Pattiasina, K., & Firdausyah, S. (2022). the Effect of the Unployment Rate and Minimum Wage on Poverty Rate in West Java. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *2*(1), 215–226. https://doi.org/10.25105/jet.v2i1.13567

Rahman, A., Syafii, M., & Hakim, S. H. (2021). Analysis of Factors Affecting Poverty in the North Sumatra Province. *Economics Development Analysis Journal*, *10*(2), 174–183. https://doi.org/10.15294/edaj.v10i2.44164

Rohmah, I. S., & Prakoso, J. A. (2022). Pengaruh Ipm, Rls, Tpt, Dan Pengeluaran Per kapita Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, *2*(6), 255–266. https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i6.294

Sudaryati, S., Ahmad, A. A., & Suprapto, S. (2021). The Effect of Average Length of Schooling, Life Expectancy and Economic Growth on Poverty in Banjarnegara Regency 2005-2019. *Eko-Regional: Jurnal Pengembangan Ekonomi Wilayah*, *16*(1), 29–35. https://doi.org/10.20884/1.erjpe.2021.16.1.1677

Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia Dan Ketenagakerjaan* (Pertama). Graha Ilmu.

UNDP. (1990). *HUMAN DEVELOPMENT REPORT 1990*.

Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi Untuk Ekonomi Dan Bisnis Ed.2* (Ed.2). Ekosiana.

Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya*. Ekosiana.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Tingkat Kemiskinan, Rata-Rata Lama Sekolah, Upah Minimum Kab/Kota, Indeks Pembangunan Manusia

Kab/Kota	Tahun	KMK	RLS	UMK	PK	IPM
Kulon Progo	2015	21.4	8.4	1138000	8688	71.52
Kulon Progo	2016	20.3	8.5	1268870	8938	72.38
Kulon Progo	2017	20.03	8.64	1373600	9277	73.23
Kulon Progo	2018	18.3	8.65	1493250	9698	73.76
Kulon Progo	2019	17.39	8.66	1613200	10275	74.44
Kulon Progo	2020	18.01	8.86	1750500	10041	74.46
Kulon Progo	2021	18.38	9.02	1770000	10069	74.71
Kulon Progo	2022	16.39	9.17	1904275	10511	75.48
Bantul	2015	16.33	9.08	1163800	14320	77.99
Bantul	2016	14.55	9.09	1297700	14880	78.42
Bantul	2017	14.07	9.2	1404760	14995	78.67
Bantul	2018	13.43	9.35	1572150	15386	79.45
Bantul	2019	12.92	9.54	1649800	15636	80.01
Bantul	2020	13.5	9.55	1790500	15517	80.01
Bantul	2021	14.04	9.57	1805000	15545	80.28
Bantul	2022	12.27	9.59	1916848	16002	81.04
Gunung Kidul	2015	21.73	6.46	1108249	8336	67.41
Gunung Kidul	2016	19.34	6.62	1235700	8467	67.82
Gunung Kidul	2017	18.65	6.99	1337650	8788	68.73
Gunung Kidul	2018	17.12	7	1454200	9163	69.24
Gunung Kidul	2019	16.61	7.13	1571000	9612	69.96
Gunung Kidul	2020	17.07	7.21	1705000	9486	69.98
Gunung Kidul	2021	17.69	7.3	1842460	9505	70.16
Gunung Kidul	2022	15.86	7.31	1900000	9874	71.46
Sleman	2015	9.46	10.3	1200000	14562	81.20
Sleman	2016	8.21	10.64	1338000	14921	82.15
Sleman	2017	8.13	10.65	1448385	15365	82.85
Sleman	2018	7.65	10.66	1574550	15884	83.42
Sleman	2019	7.41	10.67	1701000	16434	83.85
Sleman	2020	8.12	10.91	1846000	15926	83.84
Sleman	2021	8.64	10.92	1903500	16060	84.00
Sleman	2022	7.74	10.94	2001000	16638	84.40
Kota Yogyakarta	2015	8.75	11.41	1302500	17317	84.56

Kota Yogyakarta	2016	7.7	11.42	1452400	17770	85.32
Kota Yogyakarta	2017	7.64	11.43	1572200	18005	85.49
Kota Yogyakarta	2018	6.98	11.44	1709150	18629	86.11
Kota Yogyakarta	2019	6.84	11.45	1848400	19125	86.65
Kota Yogyakarta	2020	7.27	11.46	2004000	18678	86.61
Kota Yogyakarta	2021	7.64	11.72	2069530	18801	87.18
Kota Yogyakarta	2022	6.62	11.89	2153970	19319	88.00

Lampiran 2

Common Effect Model

Dependent Variable: KMK				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/25/24 Time: 20:07				
Sample: 2015 2022				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 40				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	104.7232	35.26736	2.969408	0.0054
RLS	2.446511	1.789826	1.366899	0.1804
UMK	-1.39E-07	1.19E-06	-0.116501	0.9079
PK	0.000289	0.000591	0.488228	0.6284
IPM	-1.509540	0.765706	-1.971434	0.0566
Root MSE	1.639244	R-squared		0.888760
Mean dependent var	13.25450	Adjusted R-squared		0.876046
S.D. dependent var	4.977485	S.E. of regression		1.752426

Akaike info criterion	4.076348	Sum squared resid	107.4849
Schwarz criterion	4.287458	Log likelihood	-76.52695
Hannan-Quinn criter.	4.152678	F-statistic	69.90841
Durbin-Watson stat	0.169788	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 3

Fixed Effect Model

Dependent Variable: KMK				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/25/24 Time: 20:09				
Sample: 2015 2022				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 40				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	137.1541	29.68944	4.619627	0.0001
RLS	-1.653014	1.324408	-1.248115	0.2213
UMK	5.33E-06	1.48E-06	3.600616	0.0011
PK	-0.001076	0.000702	-1.532090	0.1356
IPM	-1.302243	0.561289	-2.320093	0.0271
	Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.556623	R-squared		0.987174
Mean dependent var	13.25450	Adjusted R-squared		0.983864
S.D. dependent var	4.977485	S.E. of regression		0.632282

Akaike info criterion	2.116144	Sum squared resid	12.39318
Schwarz criterion	2.496142	Log likelihood	-33.32288
Hannan-Quinn criter.	2.253539	F-statistic	298.2408
Durbin-Watson stat	1.686333	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 4

Random Effect Model

Dependent Variable: KMK				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 01/25/24 Time: 20:12				
Sample: 2015 2022				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 40				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	104.7232	12.72459	8.229985	0.0000
RLS	2.446511	0.645776	3.788485	0.0006
UMK	-1.39E-07	4.30E-07	-0.322894	0.7487
PK	0.000289	0.000213	1.353168	0.1847
IPM	-1.509540	0.276270	-5.464010	0.0000
	Effects Specification			
			S.D.	Rho
Cross-section random			7.14E-06	0.0000
Idiosyncratic random			0.632282	1.0000
	Weighted Statistics			
Root MSE	1.639244	R-squared		0.888760
Mean dependent var	13.25450	Adjusted R-squared		0.876046

S.D. dependent var	4.977485	S.E. of regression	1.752426
Sum squared resid	107.4849	F-statistic	69.90841
Durbin-Watson stat	0.169788	Prob(F-statistic)	0.000000
	Unweighted Statistics		
R-squared	0.888760	Mean dependent var	13.25450
Sum squared resid	107.4849	Durbin-Watson stat	0.169788

Lampiran 5

Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: FE			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	59.465017	(4,31)	0.0000
Cross-section Chi-square	86.408154	4	0.0000

Lampiran 6

Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: RE			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	237.860069	4	0.0000